DAMPAK PEMBANGUNAN
PABRIK BATU GAMPING TERHADAP
LINGKUNGAN WARGA DESA SAMPUNG

(Studi Kasus di Desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo)

Skripsi :

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Dalam Ilmu Filsafat Politik Islam

Oleh :

BAGAS TOMY DWI PROBOSUTEDJO

E74213130

PRODI FILSAFAT POLITIK ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Bagas Tomy Dwi Probosutedjo* ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 18 Juli 2018

Dosen Pembimbing,

M. Fathoni Hakim, M.Si
NIP.198401052011011008

iii

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Bagas Tomy Dwi Probosutedjo* ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 03 Agustus 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Dekan,

Dr. Nurhermanto, M.Hum
NIP. 196708201995031001

Tim Penguji :
Ketua,

M. Fathoni Hakim, M.Si
NIP. 198401052011011008

Sekertaris,

Zaky Ismail, M.Si
NIP. 198212302011011007

Penguji I,

Dr. HM. Ismail MH, M.Si
NIP. 196005211986081001

Penguji II,

Holilah, S.Ag, M.Si
NIP. 197610182008012008

iv

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Bagas Tomy Dwi Probosutedjo

NIM : E74213130

Jurusan : Filsafat Politik Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Juli 2018

Bagas Tomy Dwi Probosutedjo
NIM. E74213130

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bagas Tomy Dwi Probosutedjo
NIM : E74213130
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Filsafat Politik Islam
E-mail address : bagastomy95@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
DAMPAK PEMBANGUNAN PABRIK BATU GAMPING TERHADAP LINGKUNGAN WARGA DESA SAMPUNG (Studi Kasusu di Desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Agustus 2018

Penulis

(Bagas Tomy Dwi Porobosutedjo)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul **"DAMPAK PEMBANGUNAN PABRIK BATU GAMPING TERHADAP LINGKUNGAN WARGA DESA SAMPUNG"** ini merupakan hasil penelitian kualitatif yang bertujuan menjawab pertanyaan tentang Bagaimana dampak pembangunan Pabrik Batu Gamping di Desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo dan Bagaimana reaksiwarga Desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo pada pembangunan pabrik Batu Gamping.

Metodologi yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif dan dijabarkan secara sistematis. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan informan, informan dalam penelitian ini yaitu pihak (kontra) sebagian besar warga desa Sampung yang diwakili oleh tokoh masyarakat Ketua RT03/RW04 Desa Sampung Kec. Sampung, Kab. Ponorogo, dan pihak yang (pro) mendukung pembangunan pabrik ini diwakili oleh Ketua RT01/RW02 desa Sampung.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah dampak pembangunan pabrik batu gamping di Desa Sampung diantaranya terdiri dari dampak positif yang didukung oleh warga yang pro: dengan pendirian ada lowongan pekerjaan, memperbaiki ekonomi masyarakat (perkerja/kariawan gaji UMR). Dampak negatif yang didukung oleh warga yang pro: penyemaran udara, warga terkena penyakit ISPA. Dampak negatif yang didukung oleh warga yang kontra: penyemaran udara, sulitnya air bersih, perekonomian warga mati karena adanya pembangunan pabrik batu gamping, warga terkena penyakit ISPA.

Pembangunan pabrik batu gamping ini menimbulkan reaksi sebagian besar warga Sampung yangpro: mendukung pembangunan pabrik gamping tersebut. Pembangunan pabrik batu gamping ini menimbulkan reaksi sebagian besar warga Sampung yang kontra: menolak pabrik tersebut dikarenakan pabrik tersebut tidak memiliki ijin usaha dan ijin lingkungan, selain itu pabrik tersebut hanya dimiliki oleh badan perseorangn bukan dari pemerintah daerah, sehingga warga menolak degan melakukan aksi demo di depan pendopo atau kantor Pemkab Ponorogo, di depan kantor DPRD Ponorogo, dan juga di ESDM Surabaya, aksi ini diikuti oleh beberapa perwakilan dari desa Sampung. Dan pabrik ditutup bulan Mei 2018

Kata Kunci : Dampak pembangunan, Reaksi warga, Aksi Demo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....

COVER DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....

PENGESAHAN SKRIPSI .....

PERNYATAAN KEASLIAN.....

ABSTRAK ii

DAFTAR ISI.....x

DAFTAR GAMBAR.....xii

DAFTAR TABEL.....xiii

BAB I 1

PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang.....1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian.....6

D. Manfaat Penelitian.....7

E. Definisi Konseptual 7

F. Penelitian Terdahulu.....9

G. Pendekatan Penelitian.....17

H. Metode Penelitian.....22

I. Sistematika Penulisan.....30

BAB II 32

KAJIAN TEORI.....32

A. Konsep Pembangunan 33

B. Politik lingkungan 39

C. Teori Konflik Sosial 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III **70**
SETTING PENELITIAN **70**
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian **70**
1. Profil desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. 70
2. Profil Pabrik Gamping Desa Sampung Kec. Sampung Kab. Ponorogo ... 74
3. Gambaran Desa Sampung, Kec. Sampung, Kab. Ponorogo Sebelum Adanya Pendirian Pabrik Gamping. 79
4. Gambaran Persoalan Lingkungan Setelah Pendirian Pabrik Gamping di Desa Sampung, Kec. Sampung, Kab. Ponorogo 81
BAB IV **83**
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA **83**
A. Dampak Pembangunan Pabrik Batu Gamping di Desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. 84
B. Reaksi Warga Desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabuapaten Ponorogo Pada Pembangunan Pabrik Batu Gamping. 99
BAB V **107**
PENUTUP **107**
A. Kesimpulan 107
B. Saran atau Rekomendasi 108
DAFTAR PUSTAKA **109**
TRANSKIP WAWANCARA **115**
LAMPIRAN **161**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta wilayah desa Sampung terhadap kecamatan Sampung 71

Gambar 3. 2 Struktur/Bagan Pabrik Batu Gamping di Desa Sampung 76

Gambar 3. 3 Banner penolakan warga atas pendirian pabrik..... 77

Gambar 3. 4 Banner penolakan warga atas pendirian pabrik modern 77

Gambar 3. 5 Banner penolakan warga atas pendirian pabrik..... 78

Gambar 3. 6 Aksi demo di depan kantor DPRD Ponorogo 78

Gambar 3. 7 Aksi demo di depan kantor Pemkab……...79

Gambar 3. 8 Kondisi gunung gamping setelah pendirian pabrik..... 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah penduduk di Desa Sampung/dusun 72

Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk di Desa Sampung menurut tingkat pendidikan..... 73

Tabel 3. 3 Banyaknya Penduduk Dirinci Menurut Mata Pencaharian per dusun di Desa Sampung..... 73

Tabel 4. 1 Jumlah Tenaga kerja pada penambang batu gamping 86

Tabel 4. 2 Bentuk permasalahan lingkungan sejak pendirian pabrik..... 94

Tabel 4. 3 Bentuk reaksi warga pada pembangunan pabrik batu gamping..... 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pabrik adalah bangunan dalam perlengkapan mesin tempat membuat atau memproduksi barang tertentu dalam jumlah besar untuk di perdagangkan dan menghasilkan laba. Negara Indonesia juga di ketegorikan sebagai Negara industri karena barang-barang kebutuhan sehari-hari masyarakat bergantung kepada hasil industri, dikatakan demikian karena produk-produk yang saat ini di tangan masyarakat dalam proses produksinya sebagian besar menggunakan mesin.

Berdirinya pabrik tentu membawa dampak, baik itu dampak positif maupun negatif. Salah satu bentuk dampak positif yaitu mengurangi tingkat pengangguran. Namun di sisi lain dampak negatifnya secara tidak langsung menimbulkan kerusakan pada lingkungan sekitar. Akhir-akhir ini kerisauan masyarakat akibat dampak negatif dari pembangunan pabrik telah mencapai tingkat yang mencekam, dan ini akan terus berlanjut jika permasalahan ini tidak segera di selesaikan. Salah satu pabrik yang ramai oleh cekaman warga adalah pabrik batu gamping yang bertempat di Desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.

Pabrik Batu Gamping ini hingga sekarang masih banyak cekaman oleh warga Desa Sampung karena tiap beroperasinya pabrik batu gamping selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengganggu aktifitas warga Desa Sampung seperti pencemaran udara, debu-debu bertebaran di kawasan Desa akibat beroperasinya pabrik, juga limbah pabrik yang mencemari sungai. Hal ini jika tidak di tangani dengan segera maka akan dihawatirkan akan mengganggu aktifitas dan kesehatan warga Desa Sampung. Seperti yang telah di sampaikan oleh Bapak Bandoyo sebagai warga Desa Sampung, beliau mengatakan:

> *"Suaranya itu mas ngganggu sekali, selain itu debunya juga kemana-mana, kan ini kalau di biarkan takutnya selain aktifitasnya mengganggu juga jadi timbul penyakit karena debunya itu."*[1]

Dari pernyataan Bapak Bandoyo dapat dilihat bahwa hadirnya pabrik Batu Gamping mengganggu lingkungan warga setempat. Dalam Undang-undang nomor: 32 Tahun 2004 tentang perlindungan dan pengelolahan lingkungan hidup pasal 1 ayat 35 yang berbunyi izin lingkungan adalah izin yang di berikan kepada setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan yang wajib analisis dampak mengenai lingkungan (AMDAL). Masih banyak pabrik-pabrik yang tidak memperhatikan peraturan-peraturan pemerintah pusat yang berdampak negatif pada warga setempat. Karena pabrik memberikan dampak yang luar biasa terhadap kerusakan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Pabrik batu gamping pada awal produksinya tidak menemuai kendala apapun, namun seiring berjalannya waktu terdapat temuan yang harus ditelaah lebih lanjut mengenai keberaadaan pabrik batu gamping yang beroperasi di Desa Sampung Kecamatan Sampung. Temuan tersebut berkaitan dengan kerusakan lingkungan,

[1]Bandoyo, Wawancara pra penelitian tanggal 14 April 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti percemarnya sumber air, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan akan air oleh warga desa Sampung, kemudian menurunnya kualitas udara yang dihirup oleh warga desa Sampung, serta kerusakan lingkungan lain yang pada akhirnya menurunkan kualitas kesehatan dari Desa Sampung yang diakibatkan oleh beroperasinya Pabrik batu gamping.

Kerusakan lingkungan sebenarnya telah dicegah dengan program pengolahan lingkungan hidup, Pengelolaan lingkungan hidup sendiri diartikan sebagai upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. SDA seperti air, udara, tanah, hutan dan lainnya merupakan sumberdaya yang penting bagi kelangsungan hidup mahkluk hidup termasuk manusia. Bahkan, SDA ini tidak hanya mencukupi kebutuhan hidup manusia, tetapi juga dapat memberikan kontribusi besar terhadap kesejahteraan yang lebih luas. Namun, semua itu bergantung pada bagaimana pengelolaan SDA tersebut, karena pengelolaan yang buruk berdampak pada kerugian yang akan ditimbulkan dari keberadaan SDA, misalnya dalam bentuk banjir, pencemaran air, dan sebagainya.

Pada era otonomi daerah sekarang pengelolaan lingkungan hidup menjadi kewenangan pemerintah daerah. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan PP No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom dalam bidang lingkungan hidup memberikan pengakuan politis melalui transfer otoritas dari pemerintah pusat kepada daerah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Meletakkan daerah pada posisi penting dalam pengelolaan lingkungan hidup.
2. Memerlukan prakarsa lokal dalam mendesain kebijakan.
3. Membangun hubungan interdependensi antar daerah.
4. Menetapkan pendekatan kewilayahan.

Program dan kegiatan dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup seharisnya didukung dengan dana yang memadai apabila mengharapkan keberhasilan dengan baik. Walaupun semua orang mengakui bahwa lingkungan hidup merupakan bidang yang penting dan sangat diperlukan, namun pada kenyataannya PAD masih terlalu rendah yang dialokasikan untuk program pengelolaan lingkungan hidup, diperparah lagi tidak adanya dana dari APBN yang dialokasikan langsung ke daerah untuk pengelolaan lingkungan hidup Diakui atau tidak, seiring agenda industrialisasi di banyak negara, isu lingkungan hidup juga semakin sering muncul sebagai bahan pembahasan. Bukan hanya di negara-negara dunia pertama, isu lingkungan hidup juga menjadi kajian yang cukup serius di negara-negara dunia ketiga. Indonesia salah satunya.

Sebagaimana data yang dirilis Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) perusahaan (industri) acapkali menjadi aktor utama di balik pencemaran lingkungan. Secara rinci, dalam sebuah kesempatan, WALHI menyebut bahwa 84 persen pelaku pencemaran dan perusakan lingkungan adalah perusahaan dan negara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(baca: melalui penerbitan Undang-undang). Sementara 13 persen pelaku pencemaran adalah perusahaan tanpa izin, dan sebanyak 3 persen dilakukan masyarakat.[2]

Dalam rilis WALHI Provinsi Jawa Timur disebut bahwa warga mengeluhkan aktifitas PT. PRIA. Masyarakat Lakardowo menuntut kehidupan yang sehat dan lingkungan yang tidak terganggu oleh pencemaran lingkungan. Beberapa dampak negatif memang dirasakan langsung oleh masyarakat atas kehadiran PT. PRIA ini. Di antaranya penyakit gatal-gatal, sesak nafas, dan dampak lingkungan yang lain.[3]

Dalam rangka persoalan pencemaran tersebut, masyarakat melakukan aksi yang berlangsung di depan kantor Pemerintah Kabupaten Mojokerto tersebut, masyarakat menuntut pemenuhan hak atas air bersih, yang sejak beberapa tahun terakhir terkena limbah dari Pabrik batu gamping. Masyarakat menyampaikan telah banyak warga yang mengalami dermatitis atau peradangan kulit akibat kandungan logam berat di air sumur mereka. Jika dikonsumsi, air yang sudah tercemar logam berat itu bisa membahayakan organ dalam manusia.[4] Salah satu warga desa dalam wawancara awal juga menyebutkan bahwa mereka mengalami beberapa masalah dalam kesehatan setelah beroperasinya Pabrik batu gamping.

---

[2]Kilas Medan", Walhi Sumut: Aktor Pencemaran Lingkungan dilakukan Perusahaan dan Negara, http://kilasmedan.com/walhi-sumut -aktor-pencemaran-lingkungan-dilakukan-perusahaan-dan-negara/ (Diakses 24 Maret 2017, pukul 19.30)

[3]"WALHI Jawa Timur", Database Krisis Ekologi di Jawa Timur,

[4]"Tempo",WargaMojokertoTerdampakLimbah Beracun TuntutAir Bersih,https://nasional.tempo.co/read/news/2017/03/24/058859110/warga-mojokerto-terdampak limbah-beracun-tuntut-air-bersih (Diakses 24 Maret 2017, pukul 20.41)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari acuan diatas yang menjadi minat penulis untuk meneliti lebih mendalam tentang pabrik Batu Gamping yang hingga saat ini masih ramai oleh warga sekitar karena aktifitasnya yang mengganggu. Maka dari sini lah penulis memberikan judul "DAMPAK PEMBANGUNAN PABRIK BATU GAMPING TERHADAP LINGKUNGAN WARGA DESA SAMPUNG" Studi Kasus di Desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan di jawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak pembangunan Pabrik Batu Gamping di Desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana reaksi warga Desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo pada pembangunan pabrik Batu Gamping?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana dampak dari pembangunan pabrik Batu Gamping di Desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui reaksi warga Desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo terhadap pabrik Batu Gamping.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dalam manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi kepada para akademisi baik itu mahasiswa, masyarakat, atau peneliti lain yang memiliki ketertarikan pada masalah Lingkungan Hidup.

2. Manfaat praktis, telah banyak masyarakat yang menyadari permasalahan ini dan pemilik inisiatif untuk berkontribusi menjawab permasalahan tersebut, baik secara individu maupun dalam suatu wadah organisasi.

E. Definisi Konseptual

1. Dampak Pembangunan

Dampak adalah akibat, imbas atau pengaruh yang terjadi (baik itu negatif atau positif) dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orangyang melakukan kegiatan tertentu. Menurut JE. Hosio adalah perubahan nyata pada tingkah laku atau sikap yang dihasilkan oleh keluaran kebijakan. Jadi dalam hal ini dampak adalah sesuatu hal yang terjadi akibat dari suatu proses pembangunan.

Menurut Seers sebagai suatu istilah teknis, pembangunan berarti membangkitkan masyarakat di negara-negara sedang berkembang dari keadaan kemiskinan, tingkat melek huruf *(literacy rate*) yang rendah, pengangguran dan ketidak adilan sosial. Pembangunan fisik adalah pembangunan struktur fisik suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah dalam tata ruang dan tata guna tanah. Pembangunan tanah/lahan secara fisik dimaksudkan untuk peningkatan pemanfaatan, mutu, dan pengguna lahan untuk kepentingan fungsional sehingga dapat memenuhi kebutuhan kehidupan secara optimal dari segi sosial ekonomi, sosial budaya, fisik dan secara hukum.[5]Pembangunan lahan dilaksanakan setelah segla persyaratan terpenuhi, yaitu:[6]

a. Telah ada ijin lokasi

b. Telah ada ijin perencanaan

c. Telah ada ijin mendirikan bangunan

d. Untuk pembangunan kegiatan usaha telah memiliki ijin usaha.

2. Pabrik Batu Gamping

Pengertian Pabrik secara umum adalah tempat di mana faktor-faktor produksi seperti manusia, mesin, alat, material, energi, uang (modal), informasi dan sumber daya alam dikelola bersama-sama dalam suatu sistem produksi guna menghasilkan suatu produk atau jasa secara efektif, efisien dan aman. Istilah Pabrik diartikan sama dengan Industri. Meskipun Industri sebenarnya memiliki pengertian yang lebih luas. Pabrik lebih kepada hanya member nilai tambah pada pada suatu barang

[5]Jayadinata, Johara. "*Tata Guna Tanah dalam perencanaan Pedesaaan Perkotaan & Wilayah" ITBBandung.* 1999. Hlm. 154.
[6]*Ibit., hlm. 155.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Industrialisasi pada masyarakat berarti adanya pergantian teknik produksi dari cara yang masih tradisonal kecara moderen.[7]

3. Lingkungan

Menurut Otto Soemarwoto, lingkungan atau lingkungan hidup manusia adalah jumlah smua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Menurut Otto Soemrwoto menyataka bahwa pengertian atau ruang lingkup pengertian lingkungan hidup ini luas tidak hanya meliputi bumi dan seisinya melainkan juga ruang angkasa.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian skripsi ini perlu adanya tinjauan pustaka mengenai hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang pertama membahas mengenai "Konflik industrialisasi di desa Lakardowo Kabupaten Mojokerto dalam persfektif Politik lingkungan". Yang terdapat dalam tulisan Muhaimin rayyan.

Industrialisasi di Indonesia memiliki dampak yang baik dalam sektor perekomonian, Industrialisasi dalam hal ini juga hendak di terapkan oleh PT Putra Restu Ibu Abadi (PT PRIA) di daerah desa Lakardowo, Kecamatan Jetis dengan memfokuskan pada bidang pengolahan limbah dengan area pelayanan sekitar jawa timur hingga jawa barat. PT Putra Restu Ibu Abadi (PT PRIA) dalam proses

[7] A. Dharmawan, *Aspek-aspek dalam Sosiologi Industri*, (Bandung: Binacipta, 1986), hlm.18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

industrialisasi ini percaya tidak hanya akan meningkatkan pendapatan nasional, namun juga dapat menjadi cara dalam membantu negara mewujukan masyarakat yang produktif, dikaranakan PT Putra Restu Ibu Abadi (PT PRIA) dapat menyerap tenaga produksi dari warga sekitar desa Lakardowo Kecamatan Jetis. Hal tesebut kemudian di sampaikan pula oleh salah satuwarga masyarakat desa Lakardowo yang juga memperoleh manfaat ekonomis, dengan tersedianya lapangan perkerjaan, sehingga mengurangi tingkat pengangguran di desa Lakardowo, manfaat ekonomis tersebut di dapatkan oleh sebagian masyarakat, namun sebagian masyarakat lain tidak mendapatkannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menekankan pada bidang pengolahan limbah dengan area pelayanan sekitar jawa timur hingga jawa barat.Proses industrialisasi yang dilakukan oleh PT PRIA memiliki beberapa kejanggalan kemudian dalam proses nya juga menyebabkan banyak dampak seperti Menurunya kualitas air bawah tanah di desa Lakardowo, Menurunnya kualitas udara bersih, Menurunnya kualitas dan kuantitas dari hasil petani di desa Lakardowo, dan Timbulnya berbagai keluhan penyakit pada warga Desa Lakardowo. dan kemudian Berkurangnya tingkat kebersihan lingkungan.

Temuan selanjutnya adalah adanya konflik sosial yang terjadi diantara masyarakat warga desa Lakardowo yaitu, Konflik dalam bidang keagamaan, Kelompok dalam bidang Pendidikan, Konflik antar saudara sekandung, Konflik dalam bidang percintaan dan Konflik antar kepentingan warga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penelitian diatas memiliki kesamaan dan perbedaan konsep dengan penelitian ini, kesamaan tersebut terletak pada fokus penelitian yakni konflik yang terjadi di tengah lingkungan masyarakat. Namun banyak hal yang menjadi pembeda dari kedua penelitian ini, antara lain pada penelitian diatas mengambil lokasi penelitian di dataran tinggi desa Lakardowo kecamatan Jetis, diketahui bahwa terdapat manfaat ekonomis yang diperoleh dari adanya proses industrialisasi di desa Lakardowo, selain itu terdapat beberapa dampak negative yang juga terjadi di lingkungan hidup desa Lakardowo, namun tidak dapat dirasakan secara langsung, atau dampak nya terjadi secara berkala, untuk saat ini hanya tanda tanda nya saja yang dapat di ketahui, seperti berkurangnya kualitas air bawah tanah dan lain sebagainya.

Sedangkan pada penelitian yang hendak peneliti lakukan ini mengambil lokasi penelitian di pegunungan, tepatnya di desa Sampung terdapat gunung gamping yaitu satu satunya gunung yang menjadi sumber mata pencaharian warga sekitar desa Sampung. Selain itu pada penelitian ini terdapat dampak positif seperti menyerap lapangan pekerjaan, dan batu mentah cepat laku dan tidak ada musim sepi. Dampak negatif yang terjadi seperti bahan baku gamping mentah yang cepat habis karena dikeruk dengan skala besar oleh alat berat, pencemaran udara di sekitar lingkungan desa Sampung, sumber pangan/ perekonomian warga mati, sulitnya mendapatkan air bersih, pembatasan tenaga kerja. Dampak tersebut dapat dirasakan secara langsung oleh masayarakat karena pendirian pabrik gamping ini didirikan dalam waktu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relatif cepat sehingga dampak nya sangat dapat dirasakan dalam jangka pendek oleh masyarakat sekitar.

Perbedaaan kedua adalah pada penelitian diatas terdapat adanya kejanggalan dalam proses industrialisasi yang dilakukan, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan tidak adanya kejanggalan yang dirasakan warga sekitar dikarenakan pendirian pabrik gamping ini bersifat tertutup dan tidak ingin diketahui masyarakat, sehingga masyarakat desa Sampung tidak merasakan kejanggalan sama sekali pada saat pendirian pabrik tersebut.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Supratiwi, penelitian ini membahas mengenai Penambangan Galian C Di Bukit Mangunharjo, dimana terdapat konflik Kepentingan Ekonomi dengan Kepentingan Lingkungan. Penambangan Galian C Mangunharjo, Tembalang, kota Semarang, Pengeprasan Bukit Mangunharjo tersebut mengakibatkan terjadinya konflik antara kepentingan ekonomi masyarakat dengan kepentingan lingkungan. Di satu sisi masyarakat memperoleh keuntungan ekonomis dari kegiatan penambangan namun disisi lain menimbulkan kerusakan lingkungan, baik jangka pendek maupun jangka panjang; seperti rusaknya jalan, polusi (debu) maupun rawan terjadinya longsor dan banjir. Padahal daerah Tembalang oleh pemerintah kota sudah ditetapkan sebagai daerah konservasi (resapan air) yang seharusnya tidak boleh dilakukan kegiatan penambangan.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkn bahawa penambangan galian C di bukit Mangunharjo kecamatan Tembalang kota Semarang telah menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif berupa meningkatnya kesejahteraan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian masyarakat. Adapun dampak negatifnya adalah rusaknya lingkungan, seperti terjadinya longsor, banjir, pencemaran udara, keringnya sumber mata air, gersang, dan sebagainya.

Temuan selanjutnya adalah adanya dampak positif dan negatif dari penambangan tersebut menyebabkan terjadinya konflik kepentingan; yaitu antara kepentingan ekonomi dengan kepentingan lingkungan. Kepentingan ekonomi diwakili oleh sebagian masyarakat, diantaranya pemilik lahan, para pekerja, serta masyarakat sekitar. Sedangkan kepentingan lingkungan diwakili oleh pemerintah kota dan masyarakat pada umumnya.

Sumber konflik dari permasalahan yang sudah berlangsung sejak tahun 2008 tersebut adalah ketiadaan dan ketidakjelasan peraturan, ketidaktegasan pemerintah dan lemahnya penegakan hukum, kurangnya kesadaran dan kepahaman masyarakat tentang lingkungan hidup.

Pada penelitian diatas memiliki kesamaan dan perbedaan konsep dengan penelitian ini, kesamaan tersebut terletak pada fokus penelitian yakni konflik lingkungan yang terjadi di tengah masyarakat, dan pemicu dari konflik tersebut adalah sama-sama menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif yang diakibatkan dari proses penambangan.

Namun banyak hal yang menjadi pembeda dari kedua penelitian ini, antara lain pada penelitian diatas mengambil lokasi penelitian di daerah bukit, tepatnya di bukit mangunharga. Temuan selanjutnya adalah adanya dampak positif dan negatif dari penambangan tersebut menyebabkan terjadinya konflik kepentingan yaitu antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan ekonomi dengan kepentingan lingkungan. Kepentingan ekonomi diwakili oleh sebagian masyarakat, diantaranya pemilik lahan, para pekerja, serta masyarakat sekitar. Sedangkan kepentingan lingkungan diwakili oleh pemerintah kota dan masyarakat pada umumnya. Sumber konflik dari permasalahan sudah berlangsung sejak tahun 2008. Pada konflik ini tidak menimbulkan aksi demo, tetapi menyababkan terjadinya konflik kepentingan ekonomi dan lingkungan.

Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengambil lokasi penelitian di daerah pegunungan, yaitu gunung gamping di Desa Sampung. Adanya dampak positif maupun dampak negatif tersebut menyebabkan konflik sosial yang terjadi di tengah masyarakat yang diwakili oleh tokoh masyarakat desa seperti Ketua RT04/RW04 desa Sampung, dan masyarakat pada umumnya, sedangkan pemerintah kota tidak ikut serta dalam mengatasi konflik di desa Sampung ini. Perbedaan lain dalam penelitian ini adalah sumber konflik dari permasalahan pembangunan pabrik gamping ini berlangsung tidak memakan waktu lama karena pabrik gamping tersebut didirikan dalam waktu yang relatif cepat sehingga dalam jangka pendek menimbulkan konflik dari warga yang menolak pendirian pabrik gamping dikarenakan pabrik gamping tersebut tidak memiliki ijin dan hanya dimiliki oleh badan perseorangan. Pada penelitian ini reaksi warga Sampung menolak dengan melakukan aksi demo yang diikuti oleh seluruh warga desa Sampung di depan kantor Pemkab. Ponorogo.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kiki Riski Desianti (2012) yang berjudul Dampak Pertambangan Pasir pada Lingkungan Sosial Ekonomi masyarakat di desa Pancanegara Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang. Penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilatarbelakangi oleh permasalahan pemanfaatan sumber daya alam oleh perusahaan pertambangan yang tidak tepat guna dan tidak berwawasan lingkungan menyebabkan terjadinya dampak sosial maupun ekonomi khususnya bagi masyarakat di desa Pancanegara.

Berdasarkan penelitian tersebut, penulis memperoleh jawaban bahwa, dilihat dari dampak sosial pertambangan pasir di Desa Pancanegara membuka lapangan pekerjaan baru bagi 350 orang masyarakat lokal dan juga berkontribusi melalui program CSR yang diberikan langsung kepada masyarakat sekitar. Namun keuntungan tersebut jauh dibandingkan dengan kerugian berupa kerusakan fasilitas umum, pencemaran udara, dan kerusakan alam yang dialami oleh daerah terbukti dari adanya pencemaran sungai Cibanten akibat pengelolaan limbah yang tidak efektif, selain itu penggunaan alat berat untuk melakukan eksploitasi sumber kekayaan alam tersebut, mengakibatkan kebutuhan akan tenaga kerja semakin kecil. Artinya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan semakin sedikit, sehingga kesejahteraan rakyat yang meningkat hanya sedikit yakni hanya yang bekerja di wilayah pertambangan pasir tersebut. Pendapatan juga terbantu dengan adanya sistem sewa tanah milik penduduk sekitar pertambangan yang kerap disewakan kepada produsen atau pemilik proyek sebagai mess pegawai, dan merangsang pula tumbuhnya berbagai usaha kecil warga setempat terutama pada sektor perdagangan barang-barang konsumsi maupun jasa seperti warung, warung nasi, jasa transportasi ojek dan lain-lain.

Pada penelitian diatas juga memiliki beberapa kesamaan dengan konsep penelitian yang hendak peneliti lakukan, yaitu sama sama membahas tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencemaran lingkungan. Namunbanyak hal yang menjadi pembeda dari kedua penelitian ini, antara lain pada penelitian diatas pencemaran lingkungan diakibatkan oleh Pertambangan pasir di desa Pancanegara Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang. Sedangkan konsep penelitian yang hendak peneliti lakukan membahas tentang dampak negatif yaitu pencemaran lingkungan yang dikibatkan oleh Penambangan batu gamping di desa Sampung.Pada penelitian diatas dampak sosial pertambangan pasir di Desa Pancanegara membuka lapangan pekerjaan baru bagi 350 orang masyarakat lokal dan juga berkontribusi melalui program CSR yang diberikan langsung kepada masyarakat sekitar. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan pertambangan batu gamping di desa Sampung menyerap lapangan pekerjaan hanya 15 orang artinya tenaga kerja yang dibutuhkan semakin sedikit, sehingga kesejahteraan rakyat yang meningkat hanya sedikit yakni hanya yang bekerja di wilayah pertambangan pasir tersebut.Pada penelitian diatas pendapatan warga terbantu dengan adanya sistem sewa tanah milik penduduk sekitar pertambangan yang kerap disewakan kepada produsen atau pemilik proyek sebagai mess pegawai, dan merangsang pula tumbuhnya berbagai usaha kecil warga setempat terutama pada sektor perdagangan barang-barang konsumsi maupun jasa seperti warung, warung nasi, jasa transportasi ojek dan lain-lain. Sedangkan pada penelitian yang diteliti pendapatan masyarakat desa Sampung berkurang karena adanya pabrik gamping tersebut, dan pasar tradisional mati karena warga tidak mempunyai pendapatan sebagai penambang tradisional, karena dengan adanya pabrik warga tidak bisa bekerja sebagai penambang tradisional dan dialihkan dengan mesin modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Pendekatan Penelitian

1. Politik Lingkungan

A. Definisi Politik Lingkungan

Banyak ilmuan (Peterson, Bryant, Vayda, Blaikie dan Brookfield, memberikan definisi yang berbeda. Paterson mengatakan bahwa politik lingkungan adalah suatu pendekatan yang menggabungkan masalah lingkungan dengan politik ekonomi untuk mewakili suatu pergantian tensi yang dinamik antara lingkungan dan manusia, dan antara kelompok yang bermacam-macam di dalam masyarakat dalam skala dari individu lokal kepada transnasional secara keseluruhan.[8]Ilmuan lain mendefinisikan politik lingkungan adalah sebagai suatu bingkai untuk memahami kompleksitas saling berhubungan antara masyarakat lokal, nasional, politik ekonomi global dan ekosistem. Konsep ini telah diangkat dalam cara yang beraneka seperti "Dunia ketiga Politik Lingkungan", politik lingkungan boleh didefinisikan sebagai usaha untuk memahami sumber-sumber politik, kondisi dan menjadi suatu jaringan dari pergantian lingkungan. Pemahaman terkini politik lingkungan adalah cenderung untuk melihat mendalam dinamika lingkungan dan memfokuskan atas suatu susunan sistem manusia. Abe Ken-ichi mendefinisikan politik lingkungan sebagai suatu kolektif

---

[8] Herman Hidayat,*Politik Lingkungan: Pengelolaan Hutan Masa Orde Baru dan Reformasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama untuk semua usaha intelektual untuk secara kritis menganalisis masalah ketepatan sumber daya alam dan asal usul kerusakan sumberdaya secara politik ekonomi, dengan maksud itu diperoleh studi akademik atau aplikasi yang bersifat praktis. Dalam pengertian lain, politik lingkungan peduli pada dimensi politik dalam penggunaan dan pemanfaatan sumberdaya alam. Jelaslah, bahwa lingkup dari politik lingkungan telah merujuk sebagai suatu metode analisis daripada disiplin ilmu pengetahuan yang menyatu atau subdisiplin, yang biasanya diwarnai oleh rangkuman gagasan yang berhubungan, premis dan teori.[9] Politik lingkungan adalah sama atas suatu metode terapan oleh ahli-ahli lingkungan yang menganalisis kebijakan mengenai masalah lingkungan yang relevan, ini yang dikenal dengan sebutan *progressive contextualization* (kontekstualisasi yang maju). Pendekatan ini memulai dengan aktor (pelaku), dalam hal ini para pemakai sumber daya alam yang langsung, dan mempertimbangkan suatu konteks dengan apa mereka berbuat atau tidak berbuat dalam cara yang khsusus terhadap sumberdaya alam. Pendekatan ini juga bermaksud untuk menerangkan mengapa masyarakat menggunakan lingkungan dalam cara-cara yang khusus, kadang-kadang menyebabkan sumberdaya berkurang atau rusak sehingga dapat membahayakan

[9] Ibid, 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dan lingkungan sekitar.[10]

B. Teori Politik Hijau

Politik Hijau atau *Green Politic* merupakan suatu konsep dan cara pandang yang menyeluruh. Politik hijau merupakan wadah usulan politik atau aspirasi pecinta lingkungan untuk menciptakan aspek keberlanjutan sumber daya alam. Politik hijau lebih menekan kepada mekanisme para pembuat kebijakan didalam mengeluarkan suatu kebijakan yang memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan.

2. Teori Konflik Sosial

1. Pengertian Konflik

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat *inheren* artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja.

Dalam pandangan ini, masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung. Oleh sebab itu, konflik dan integrasi sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik dan integrasi adalah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial.Di dalam setiap kehidupan sosial tidak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan yang

[10] Ibid, 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan dan sebagainya. Dari setiap konflik ada beberapa diantaranya yang dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa aksi kekerasan. Kekerasan merupakan gejala tidak dapat diatasinya akar konflik sehingga menimbulkan kekerasan dari model kekerasan yang terkecil hingga peperangan.

Istilah "konflik" secara etimologis berasal dari bahasa Latin *"con"* yang berarti bersama dan *"fligere"* yang berarti benturan atau tabrakan.[11] Pada umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional. Coser mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya.[12]

Konflik artinya percekcokan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh dikehidupan.[13] Konflik yaitu proses pencapaian

---

[11]Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan GejalaPermasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup, 2011), hal 345.

[12]Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998),hal.156

[13]Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.587.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku.[14]

Dalam pengertian lain, konflik adalah merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan.[15]Menurut lawang konflik diartikan sebagai perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan dansebagainya dimana tujuan mereka berkonflik itu tidak hanya memperoleh keuntungan tetapi juga untuk menundukkan pesaingnya. Konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses perebutan sumber-sumber kemasyarakatan (ekonomi, politik, sosial dan budaya) yang relatif terbatas.[16]Dari berbagai pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konflik adalah percekcokan, perselisihan dan pertentangan yang terjadi antar anggota atau masyarakat dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dengan cara saling menantang dengan ancaman kekerasan.

Konflik sosial adalah salah satu bentuk interaksi sosial antara satu pihak dengan pihak lain didalam masyarakat yang ditandai dengan adanya

---

[14]Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal.99.
[15]J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal 68
[16]Robert lawang, *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*, (Jakarta:universitas terbuka 1994).hal.53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap saling mengancam, menekan, hingga saling menghancurkan. Konflik sosial sesungguhnya merupakan suatu proses bertemunya dua pihak atau lebih yang mempunnyai kepentinganyang relative sama terhadap hal yang sifatnya terbatas. Dalam bentuknya yang ekstrem, konflik itu dilangsungkan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi, akan tetapi juga bertujuan sampai ketaraf pembinasaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Metode penelitian berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan sebagai acuan dasar. Metode penelitian akan menjadi alat bagi peneliti dalam melakukan analisis data yang ada. Sehingga, dapat menemukan sebuah kesimpulan dari penelitian tersebut. Sesuai dengan judul penelitian yaitu"**DAMPAK PEMBANGUNAN PABRIK BATU GAMPING TERHADAP LINGKUNGAN WARGA DESA SAMPUNG"**maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Secara Bahasa kualitatif berarti meninjau berdasarkan mutu.[17] Banister Et Al mendeskripsikan metode penelitian kualitatif, yang dikutip oleh Haris Herdiansyah, bahwa: "Inti dari penelitian kualitatif adalah sebagai suatu metode

[17] Haris Herdiansyah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika. hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menangkap dan memberikan gambaran terhadap suatu fenomena, sebagai metode untuk mengeksplorasi fenomena, dan sebagai metode untuk memberikan penjelasan dari suatu fenomena yang diteliti. Maka jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan yang artinya penelitian ini berangkat dari fenomena yang terjadi di lapangan, yang bertujuan untuk memperoleh data yang relevan.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini bertepat di Desa Sampung Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi di Desa Sampung Kabupaten Ponorogo karena masyarakat menolak pendirian pabrik. Dan pendirian pabrik yang di lakukan oleh pemerintah daerah juga tidak pernah mendapat persetujuan dari lingkungan sekitar.

3. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang keadaan atau hal-hal yang berkaitan tentang penelitian yang berlangsung. Informan bukan hanya sebagai sumber data, melainkan juga sebagi aktor yang menentukan berhasil atau tidaknya penelitian berdasarkan hasil informasi yang diberikan. Sehingga antara peneliti dan informan memiliki peran dan fungsi yang kurang lebih sama, yaitu memberikan tanggapan atau jawaban atas rumusan masalah yang telah diuraikan.Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *Purpossive Sampling*, artinya teknik penentuan sumber data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.[18]Informan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pihak yang menolak (kontra) atas berdirinya pabrik gamping di desa Sampung adalah sebagian besar warga desa Sampung menolak adanya pabrik tersebut dengan diwakili oleh Tokoh Masyarakat yaitu Ketua RT 03/ RW 04 Bapak Sidul, dan Ketua RT 02/ RW 03 yaitu Bapak Miran.
2. Pihak yang setuju (pro) atau pelaku industri dari pabrik batu gamping di desa Sampung adalah wakil dari beberapa warga yang mendukung berdirinya pabrik tersebut diantaranya adalah Ketua RT 01/RW 02 desa Sampung.

4. Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan subjek yang memberikan data sesuai dengan klasifikasi data penelitian yang sesuai. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi:

1. Sumber data Primer

   Data primer merupakan sumber data utama dan kebutuhan mendasar dalam penelitian ini. Sumber data diperoleh dari informan saat peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian. Beberapa informan akan dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian. Pemilihan informan berdasarkan kebutuhan dalam

[18]Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya (Jakarta: Fajar Interpratama, 2007), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melengkapi penelitian yang akan dilakukan. Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang keadaan atau hal-hal yang berkaitan tentang penelitian yang berlangsung. Informan bukan hanya sebagai sumber data, melainkan juga sebagi aktor yang menentukan berhasil atau tidaknya penelitian berdasarkan hasil informasi yang diberikan. Sehingga antara peneliti dan informan memiliki peran dan fungsi yang kurang lebih sama, yaitu memberikan tanggapan atau jawaban atas rumusan masalah yang telah diuraikan. Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *Purpossive Sampling*, artinya teknik penentuan sumberdata mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.[19]

Informan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Pihak yang menolak (kontra) atas berdirinya pabrik gamping di desa Sampung adalah sebagian besar warga desa Sampung menolak adanya pabrik tersebut dengan diwakili oleh Tokoh Masyarakat yaitu Ketua RT 03/ RW 04 Bapak Sidul, dan Ketua RT 02/ RW 03 yaitu Bapak Miran.[20]

[19]Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya (Jakarta: Fajar Interpratama, 2007), 107.
[20]Burhan Bungin,Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, danIlmu Sosial lainnya (Jakarta: Fajar Interpratama, 2007), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pihak yang setuju (pro) atau pelaku industri dari pabrik batu gamping di desa Sampung adalah wakil dari beberapa warga yang mendukung berdirinya pabrik tersebut diantaranya adalah Ketua RT 01/RW 02 desa Sampung.

2. Jenis Data Sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh ke dua setelah data primer. Tidak menutup kemungkinan peneliti sulit atau tidak mendapatkan data dari sumber primer dikarenakan ada sesuatu hal yang sifatnya sangat pribadi. Oleh karena itu, peneliti juga menggunakan data sekunder sebagai sarana memperoleh data. Sumber data sekunder digunakan sebagai bahan pembanding dari data primer yang telah diperoleh.[21] Data sekunder yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data-data atau dokumen yang ada kaitannya dalam penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitiannya adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang metode ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

---

[21]Burhan Bungin,*Metodologi Penelitian Sosial* (Airlangga University Surabaya: Press, 2001), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Observasi

Observasi juga disebut pengamatan, yang meliputi kegiatan pemantauan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruhalat indera. Dalam penelitian ini, menggunakan observasi partisipan. Dimana peneliti ikut andil atau terlibat dalam kegiatan yang menjadi obyek peneliti.

b. Metode Wawancara.

Burhan Bungin menyatakan bahwa, Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan narasumber atau informan. Senada dengan itu, Stewart dan Cash mendefinisikan wawancara lebih terperinci, sebagaimana yang dikutip oleh Haris Herdiyansyah, sebagai berikut:

> "Wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Wawancara bukanlah suatu kegiatan dengan kondisi satu orang melakukan atau memulai pembicaraan sementara yang lain hanya mendengarkan, akan tetapi adanya interaksi yang berkesinambungan antara pewawancara dan informan".[22]

Wawancara merupakan metode yang digunakan oleh peneliti dalam penggalian data, dengan cara menanyakan langsung kepada informan.

[22]Haris Herdiyansyah, *Metodologi penelitian kualitatif* (Jakarta: Salemba Empat, 2010), 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan spontan atau menggunakan pedoman wawancara kemudian peneliti merekam atau mencatat hasil dari wawancara.

c. Metode Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen dan cenderung menjadi data sekunder. Pemakaian metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mencari data mengenai hal yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, ilmiah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya.[23]

Metode dokumentasi, akan mendukung hasil penelitian dengan metode wawancara. Sehingga, hasil penelitian lebih terpercaya. Tetapi, peneliti perlu mencermati dari dokumentasi, karena tidak semua dokumentasi memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.[24]

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif dan dijabarkan secara sistematis.Adapun dengan menggunakan Reduksi Data, Kategorisasi, dan Sintesisasi. Yang pertama Reduksi data yakni mengidentifikasi data yang sesuai dengan fokus dan masalah penelitian. Kedua Kategorisasi, merupakan teknik analisis data berupaya memilah-milah kepada bagian data yang memiliki kesamaan. Ketiga Sintesisasi, setelah data ditemukan kesamaannya

[23]Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D cetakan XXI* (Bandung: Alfabet, 2014), 277.
[24]Ibid., 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka data dicari kaitan antara satu kategori dengan kategori yang lainnya, sedangkan kategori yang satudengan yang lainnya diberi nama/label.[25]

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik keabsahan data perpanjangan keikutsertaan, disini peneliti dalam pengumpulan data karena peneliti disini harus ikutserta dalam memperoleh data yang valid.
b. Teknik keabsahan data ketekunan/keajegan pengamatan, peneliti disini harus juga tekun untuk mencari data yang *valid* serinci mungkin yang nantinya peneliti nanti lebih bersifat terbuka.
c. Teknik keabsahan data hasil pemeriksaan sejawat melalui diskusi, diskusi merupakan tenik keabsahan yang hampir terakhir, dikarenakan data yang ditemukan nanti masih didiskusikan dengan rekannya dan teknik keabsahan data uraian rinci.

8. **Triangulasi**

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi

[25]Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hal 288-289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Sugiyono memaparkan triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian.[26]Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Peneliti mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber (informan), hingga data tersebut bisa dinyatakan benar *(valid)* dan juga melakukan observasi serta dokumentasi diberbagai sumber.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bab, berikut adalah sistematika dalam penelitian ini:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini disajikan dengan tujuan agar pembaca dapat mengetahui secara jelas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II: Kerangka Teoritik

Pada bab ini berisikan tentang kajian kepustakaan konseptual, yang meliputi tinjauan tentang strategi perencanan dan pengawasan

[26]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.(Bandung: Alfabeta CV, 2010), hal 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III: Metode Penelitian

Pada bab ini membahas secara detail mengenai metode yang digunakan dalam upaya penelitian ini yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, tahap-tahap penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik validitas/keabsahan data. Pembahasan ini sengaja disajikan untuk memberikan gambaran secara utuh mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirancang/formulasikan pada sub bab rumusan masalah diatas.

Bab IV: Penyajian dan Analisis Data.

Pada bab ini menjelaskan mengenai pemaparan data dan pembahasan tentang "Dampak Pembangunan Pabrik Batu Gamping Terhadap Lingkungan WargaDesa Sampung."

Bab V : Penutup.

Pada bab ini berisi penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan serta rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

Sehubungan dengan tema penelitian yaitu tentang dampak pembangunan pabrik batu gamping terhadap lingkungan warga desa Sampung, serta dinamika konflik sosial yang terjadi di desa Sampung Kabupaten Ponorogo. Dengan pelaku industri dalam bab ini peneliti ingin menjelaskan mengenai kerangka konseptual dan kajian teori yang berhubungan dengan kasus penelitian. Konsep tersebut nantinya dapat digunakan untuk menganalisa data yang ditemukan. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang beberapa pendekatan teoritis yang nantinya akan menunjang proses analisis data. Beberapa teoritik tersebut adalah Konsep konflik sosial dan Politik Lingkungan.

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan menggunakan teori Politik Hijau *(Green Politic)* dalam menganalisis data yang telah ditemukan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, konsep tersebut dijadikan sebagai pisau analisis oleh peneliti untuk memudahkan dalam menganalisa data yang muncul dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah kedua, peneliti menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf terkait dinamika konflik yang muncul antara warga dan pelaku industridi desa Sampung Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Konsep Pembangunan

1. Konsep Pembangunan

Konsep pembangunan biasanya melekat dalam konteks kajian suatu perubahan, pembangunan disini diartikan sebagai bentuk perubahan yang sifatnya direncanakan setiap orang atau kelompok orang tentu akan mengharapkan perubahan yang mempunyai bentuk lebih baik bahkan sempurna dari keadaan yang sebelumnya; untuk mewujudkan harapan ini tentu harus memerlukan suatu perencanaan. Pembangunan secara berencana lebih dirasakan sebagai suatu usaha yang lebih rasional dan teratur bagi pembangunan masyarakat yang belum atau baru berkembang.

Adapun pembangunan menurut beberapa ahli yaitu : pembangunan menurut Rogers adalah perubahan yang berguna menuju sustu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak suatu bangsa. Selanjutnya menurut W.W Rostow pembangunan merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yakni dari masyarakat terbelakang ke masyarakat negara yang maju. Pembangunan mula-mula dipakai dalam arti pertumbuhan ekonomi. Sebuah masyarakat dinilai berhasil melaksanakan pembangunan, bila pertumbuhan ekonomi masyarakat tersebut cukup tinggi. Dengan demikian, yang diukur adalah produktivitas masyarakat atau produktivitas negara setiap tahunnya.

Dalam bidang sosial, usaha-usaha pembangunan pada umumnya diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilaidan sikap-sikap dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang lebih kondusif bagi pembaharuan, pembangunan, pembangunan dan pembinaan bangsa. Dalam hal ini termasuk pengembangan motivasi kegairahan usaha yang bersifat produktif. Dan yang lebih penting adalah dapat dikembangkan suatu proses pendewasaan masyarakat melalui pembinaan dan dorongan serta adanya energi. Pembangunan sebenarnya meliputi dua unsur pokok; pertama, masalah materi yang mau dihasilkan dan dibagi, dan kedua, masalah manusia yang menjadi pengambil inisiatif, yang menjadi manusia pembangun.

Bagaimanapun juga, pembangunan pada akhirnya harus ditujukan pada pembangunan manusia; manusia yang dibangun adalah manusia yang kreatif, dan untuk bisa kreatif ini manusia harus merasa bahagia, aman, dan bebas dari rasa takut. Pembangunan pada hakekatnya adalah suatu proses transformasi masyarakat dari suatu keadaan pada keadaan yang lain yang makin mendekati tata masyarakat yang dicita-citakan; dalam proses transformasi itu ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu keberlanjutan (continuity) dan perubahan (change), tarikan antara keduanya menimbulkan dinamika dalam perkembangan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Konsep Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development)*

Pembangunan yang sekarang sedang marak adalah pembangunan yang hanya bersifat sementara. Dengan tuntutan globalisasi, Indonesia mengikuti perkembangan jaman tanpa melihat prospek kedepan. Perkembangan masyarakat yang serba instan dan asal jadi, budaya konsumtif telah mendarah daging pada sebagian besar masyarakat Indonesia. Sedang sebenarnya, hakikat pembangunan adalah pembangunan yang berkelanjutan yang tidak parsial, instan dan pembangunan kulit. Maka, dengan adanya konsep *Sustainable Development* yang kemudian disebut SD akan berusaha memberikan wacana baru mengenai pentingnya melestarikan lingkungan alam demi masa depan, generasi yang akan datang. "Pembangunan yang memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengkompromikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri."

Brundtland Report dari PBB Pembangunan berkelanjutan adalah terjemahan dari Bahasa Inggris *sustainabel development*. Salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial.

Laporan dari KTT Dunia yang menjabarkan pembangunan berkelanjutan sebagai terdiri dari tiga tiang utama (ekonomi, sosial, dan lingkungan) yang salingbergantung dan memperkuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Deklarasi Universal Keberagaman Budaya lebih jauh menggali konsep pembangunan berkelanjutan dengan menyebutkan bahwa "keragaman budaya penting bagi manusia sebagaimana pentingnya keragaman hayati bagi alam". Dengan demikian "pembangunan tidak hanya dipahami sebagai pembangunan ekonomi, namun juga sebagai alat untuk mencapai kepuasan intelektual, emosional, moral, danspiritual". Dalam pandangan ini, keragaman "pertumbuhan ekonomi" itu sendiri bermasalah, karena sumberdaya bumi itu sendiri terbatas.[27]

> Budi manta menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah suatu cara pandang mengenai kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam kerangka peningkatan kesejahteraan, kualitas kehidupan dan lingkungan umat manusia tanpa mengurangi akses dan kesempatan kepada generasi yang akan datang untuk menikmati dan memanfaatkannya.

Dalam proses pembangunan berkelanjutan terdapat proses perubahan yang terencana, yang didalamnya terdapat eksploitasi sumberdaya, arah investasi orientasi pengembangan teknologi, dan perubahan kelembagaan yang kesemuanya ini dalam keadaan yang selaras, serta meningkatkan potensi masa kini dan masa depan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi masyarakat. menurut Salim: pembangunan berkelanjutan harus diarahkan pada pemberantasan kemiskinan (sasaran ekonomi), perimbangan: ekuitisosial yang adil (sasaran sosial) dan kualitas

[27](http://id.wikipedia.org/wiki/pemb.berkelanjutan diakses tanggal 26/11/2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi, kehidupan lingkungan hidup (sasaran lingkungan). Untuk ini secara sadar diusahakan investasi dalam modal: ekonomi (finansial, modal mesin, dll), modal sosial (investasi pendidikan, kesehatan dan keakraban sosial) dan modal lingkungan (investasi sumber daya alam diperbaharui dan daur ulang serta substitusi sumber daya alam yang tak terbaharui).

> Menurut Marlina: mengatakan pembangunan berkelanjutan tidak saja berkonsentrasi pada isu-isu lingkungan. Lebih luas dari itu, pembangunan berkelanjutan mencakup tiga lingkup kebijakan: pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan (selanjutnya disebut 3 Pilar Pembangunan berkelanjutan).

Aspek sosial, maksudnya pembangunan yang berdimensi pada manusia dalam hal interaksi, interrelasi dan interdependesi. Yang erat kaitannya juga dengan aspek budaya. Tidak hanya pada permasalahan ekonomi, pembangunan berkelanjutan untuk menjaga keberlangsungan budaya dari sebuah masyarakat supaya sebuah masyarakat tetap bisa eksis untuk menjalani kehidupan serta mempunyai sampai masa mendatang. Faktor lingkungan (ekologi) yang diperlukan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan ialah a) terpeliharanya proses ekologi yang esensial, b) tersedianya sumberdaya yang cukup, dan c) lingkungan sosial-budaya dan ekonomi yang sesuai.

Pembangunan berkelanjutan dirumuskan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan hak pemenuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan generasi mendatang. Pembangunan berkelanjutan mengandung makna jaminan mutu kehidupan manusia dan tidak melampaui kemampuan ekosistem untuk mendukungnya. Dengan demikian pengertian pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pada saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

Tujuan akhir setiap usaha pembangunan ialah memperlakukan manusia, laki-laki, perempuan, anak-anak sebagai tujuan, untuk memperbaiki kondisi manusia dan memperbesar pilihan manusia. Salah satu yang menjadi bagian dari pembangunan berkelanjutan adalah dimensi manusia atau bisa juga disebut dengan 'pembangunan manusia'. Ada empat komponen utama dalam paradigma pembangunan manusia, yaitu pemerataan atau kesetaraan *(equity*), berkelanjutan, produktivitas dan pemberdayaan.

Meningkatkan kesejahteraan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan alam, masyarakat dan ekonomi untuk menaikan kesejahteraan generasi masa depan. Jadi, jika generasi saat ini bisa maju, maka generasi anak-anak kitapun minimal bisa mencapai kesejahteraan yang setingkat, demikian pula dengan cucu-cucu kita. Sehingga kemudian terdapat alur ekonomi yang berjalan terus menerus, tanpa mengurangi tingkat kesejahteraan dari generasi ke generasi. Itulah yang dimaksud dengan keberlanjutan ekonomi. Keberlanjutan ekonomi saja ternyata tidak cukup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ekonomi berlangsung di dalam masyarakat, dan di dalam masyarakat terjadi juga pertumbuhan yang memerlukan keberlanjutan. Keberlanjutan masyarakat mensyaratkan adanya keutuhan, kondisi dan hubungan jaringan antar masyarakat yang terpelihara terus menerus, sehingga dijaga agar jangan sampai terjadi bahwa masyarakat yang sekarang lahir 5 tahun kemudian berantakan dan bubar. Masyarakat yang *sustainable*, masyarakat yang berlanjut, tidak mengenal konflik sosial, dan juga tidak mengenal disintegrasi sosial.

B. Politik lingkungan

1. Definisi Politik Lingkungan

Banyak ilmuan memberikan definisi yang berbeda. Paterson mengatakan bahwa politik lingkungan adalah suatu pendekatan yang menggabungkan masalah lingkungan dengan politik ekonomi untuk mewakili suatu pergantian tensi yang dinamik antara lingkungan dan manusia, dan antara kelompok yang bermacam-macam di dalam masyarakat dalam skala dari individu lokal kepada transnasional secara keseluruhan.[28] Ilmuan lain mendefinisikan politik lingkungan adalah sebagai suatu bingkai untuk memahami kompleksitas saling berhubungan antara masyarakat lokal, nasional, politik ekonomi global dan ekosistem. Konsep ini telah diangkat dalam cara

[28] Herman Hidayat,*Politik Lingkungan: Pengelolaan Hutan Masa Orde Baru dan Reformasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang beraneka seperti "Dunia ketiga Politik Lingkungan" politik lingkungan boleh didefinisikan sebagai usaha untuk memahami sumber-sumber politik, kondisi dan menjadi suatu jaringan dari pergantian lingkungan. Pemahaman terkini politik lingkungan adalah cenderung untuk melihat mendalam dinamika lingkungan dan memfokuskan atas suatu susunan sistem manusia. Abe Ken-ichi mendefinisikan politik lingkungan sebagai suatu kolektif nama untuk semua usaha intelektual untuk secara kritis menganalisis masalah ketepatan sumber daya alam dan asal usul kerusakan sumberdaya secara politik ekonomi, dengan maksud itu diperoleh studi akademik atau aplikasi yang bersifat praktis. Dalam pengertian lain, politik lingkungan peduli pada dimensi politik dalam penggunaan dan pemanfaatan sumberdaya alam. Jelaslah, bahwa lingkup dari politik lingkungan telah merujuk sebagai suatu metode analisis daripada disiplin ilmu pengetahuan yang menyatu atau subdisiplin, yang biasanya diwarnai oleh rangkuman gagasan yang berhubungan, premis dan teori.[29]

Istilah ekologi politik secara etimologis berasal dari dua kata, yaitu ekologi dan politik. Ekologi di sini difokuskan pada konteks sumberdaya alam. Artinya membahas ekologi berarti membahas sumberdaya alam. Sementara itu, istilah politik pada konteksini berarti "kekuasaan". Oleh karena itu secara sederhana ekologi politik mencermati persoalan sumberdaya alam sebagai persoalan sosial-politik. Senada dengan pengertian sederhana tersebut, Bryant

[29] Ibid, 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Bailey menjelaskan bahwa ekologi politik fokus pada usaha mempelajari sumber, kondisi, dan implikasi politik dari perubahan lingkungan hidup. Menurut Bryant asumsi pokok ekologi politik ialah perubahan lingkungan tidak bersifat netral, tetapi merupakan suatu bentuk politik lingkungan yang banyak melibatkan aktor-aktor yang berkepentingan baik pada tingkat lokal, regional, maupunglobal.

Politik lingkungan hidup merupakan kajian yang membahas interaksi antar berbagai elemen sistem (*variable*) di dalam proses perumusan dan pengambilan keputusan publik yang menuju terbentuknya *public policy* terhadap masalah-masalah lingkungan. Secara komprehensif dibahas berbagai isu krisis lingkungan, ideologi politik lingkungan, gerakan lingkungan, sistem politik, partai politik dan lingkungan, dan proses politik dan lingkungan. Singkatnya, politik lingkungan hidup secara sederhana, meminjam istilah Bryant dan Bailey dimaknai sebagai bidang kajian dalam ilmu politik terhadap masalah-masalah lingkungan.

Politik lingkungan adalah sama atas suatu metode terapan oleh ahli-ahli lingkungan yang menganalisis kebijakan mengenai masalah lingkungan yang relevan, ini yang dikenal dengan sebutan *rogressive contextualization* (kontekstualisasi yang maju). Pendekatan ini memulai dengan aktor (pelaku), dalam hal ini para pemakai sumber daya alam yang langsung, dan mempertimbangkan suatu konteks dengan apa mereka berbuat atau tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat dalam cara yang khsusus terhadap sumberdaya alam. Pendekatan ini juga bermaksud untuk menerangkan mengapa masyarakat menggunakan lingkungan dalam cara-cara yang khusus, kadang-kadang menyebabkan sumberdaya berkurang atau rusak sehingga dapat membahayakan masyarakat dan lingkungan sekitar.[30]

2. Politik Hijau (Green Politics)

Politik lingkungan yang lebih sering disebut politik hijau (Green Politics) mulai melakukan perubahan-perubahan. Gerakan yang pada awalnya hanya berbentuk gerakan aksi, mencoba melembagakan diri ke dalam bentuk partai politik. Asumsinya, gerakan aksi saja tidak cukup untuk mempengaruhi proses pengambilan kebijakan. Sehingga, dibutuhkan institusi seperti partai politik yang bisa menjadi bagian pengambilan kebijakan di level nasional atau lokal (*stakeholder*).

Permasalahan lingkungan hidup *(ekologi)* selama dekade 60-an dan 70 an mulai menjadi isu global dalam masyarakat dunia. Suara-suara protes yang awalnya hanya dari kalangan minoritas pecinta lingkungan seperti ilmuwan, aktivis dan kelas menengah, kini telah mampu membawa isu ini manjadi perhatian masyarakat internasional. Hal ini bisa dilihat dari realisasi konferensi Lingkungan Hidup PBB untuk pertama kalinya pada tahun 1972 di Stockholm yang membahas Hukum Internasional Lingkungan. Sejak saat itu, kerjasama

[30]Ibid, 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Internasional dalam permasalahan lingkungan hidup dimulai oleh negara-negara maju dan berkembang. Bahkan, konferensi ini juga membuka debat internasional mengenai permasalahan lingkungan hidup.[31]Sebagai isu global, masalah lingkungan mendapat perhatian serius dari hampir semua negara di dunia. Sebab, problem dan krisis lingkungan tersebar ke setiap negara, meski dengan ragam dan derajat yang berbeda-beda. Seluruh negara di dunia terlihat dalam mencari solusi terhadap persoalan tersebut. Negara-negara yang tergabung dalam G7, meskipun sudah agak terlambat, akhirnya mengagendakan isu ini pada pertemuan mereka pada tahun 1989. Ini menandai bahwa persoalan lingkungan yang sebelumnya dianggap berada daIain wilayah low politics - isu minor yang menjadi urusan para teknisi tiba-tiba dikaitkan dengan isu-isu sentral politik dunia. Isu lingkungan global menjadi soal ketiga terpenting mendampingi agenda klasik dalam politik internasional, yakni soal keamanan dan ekonomi.[32]

Puncak dari semua itu adalah diselenggarakannya konferensi tentang Biodiversity di Rio de Janeiro Brasil tahun 1992 dan hasilnya te1ah diratifikasi oleh sebagian besar negara di dunia. Konferensi ini dihadiri oleh 150 negara dan 2500 NGO . KTT Bumi ini juga telah melahirkan kebutuhan akan kode etik dalam memperlakukan lingkungan, sehingga kerusakan bumi tidak menjadi

[31]Apriawan. “Teori Hijau: Alternatif dalam Perkembangan Teori HubunganInternasional”. Multyversa, jornal volume 1 no 02, hal, 3.
[32]Suharko. 1998. Model-model Gerakan NGO Lingkungan. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol 2 No 1, hal 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin parah. Gagasan ini terefleksi dari pendirian *Bussines Council for Sustainable Development*, yang merupakan wadah para pengusaha di 50 negara anggota untuk mengembangkan sikap moral atau kode etik terhadap lingkungan. Gagasan untuk membiayai berbagai program hijau juga telah melahirkan organisasi PaIang Hijau Internasional *(International Green Cross)*, sebagai wadah pengumpulan dana Iingkungan.[33]

Antroposentrisme adalah pandangan yang terpusat pada manusia yangdalam hal ini manusia merupakan pemegang kendali utama dalam kehidupan sehingga dapat melakukan apapun sesuai kehendaknya. Menurut Eckersley, karakteristik Politik Hijau adalah *ekosentrisme* yang memiliki dasar etis. Ekosentrisme membawa nilai etis, agar manusia tidak lagi berlaku sesuai kehendaknya sendiri, tetapi haruslah mengacu pada lingkungan di sekitarnya.

Politik hijau memisahkan *Antroposentris* dengan *Ekosentrisme.* Selain itu, pandangan *Ekosentrisme* melawan kecenderungan ke arah globalisasi dan homogenisasi.[34] Hal ini dikarenakan globalisasi dapat mendorong tumbuhnya berbagai jenis industri yang mampu meningkatkan polusi yang dihasilkan yang pada akhirnya menyebabkan kerusakan lingkungan. *Ekosentrisme* yang bersifat etis memiliki empat ciri utama Eckserley, Pertama, ekosentrisme mengidentifikasi semua masalah kepentingan manusia terhadap dunia bukan-

[33]Ibid hal, 3
[34]Burchill, S & Andrew Linklater. Teori-Teori Hubungan Internasional. Bandung : Nusa media 1996, hal 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia (bertentangan dengan kepentingan ekonomi dalam penggunaan sumber daya). Kedua, mengidentifikasi masyarakat bukan-manusia. Ketiga, mengidentifikasi kepentingan generasi masa depan manusia dan bukan-manusia dan yang terakhir adalah menerapkan suatu perspektif holistik dan bukan atomistic, yaitu dengan menilai populasi, spesies, ekosistem dan lingkungan alam secara keseluruhan seperti halnya organisme individu.[35]

Di samping itu, Dobson menyebutkan ada tiga argumentasi penting. Pertama adalah solusi teknologi tidak dapat mengatasi permasalahan lingkungan. Solusi teknologi tidak mampu menyelesaikan krisis yang ada namun hanya mampu menunda krisis tersebut. Hal ini bertolak belakang dengan pandangan kaum modernis yang menganggap bahwa solusi bagi permasalahan lingkungan adalah pengetahuan dan teknologi. Argumentasi kedua yaitu peningkatan pertumbuhan berarti penumpukan bahaya yang mampu berakhir pada bencana. Semakin cepat pertumbuhan, maka semakin sempit ruang yang ada dan kemampuan untuk menampung pertumbuhan yang semakin meningkatpun semakin berkurang. Argumentasi ketiga adalah permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan pada dasarnya memiliki keterkaitan satu sama lain.[36]

---

[35]Ibid, hal, 337-339.

[36]Ibid, hal 342

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan asumsi-asumsi dasar yang telah disebutkan di atas, menurut Burchill dan Linklater, yang menjadi agenda utama dari teori politik hijau adalah memberikan penjelasan tentang krisis ekologis yang dihadapi manusia dan memberi dasar normatif dalam menghadapi krisis tersebut. Selain itu, teori politik hijau juga memfokuskan diri dalam menciptakan keadilan. Ketidakadilan atau ketidaksetaraan telah menempatkan negara berkembang pada posisi yang dirugikan oleh negara maju. Hal ini karena negara maju sering mengeksploitasi sumber daya alam negara berkembang sehingga hal ini menyebabkan kerusakan lingkungan di negara berkembang tersebut yang diakibatkan oleh peralatan industry negara naju.

Fokus utama politik hijau secara umum adalah adanya jaminan kelestarian lingkungan bagi generasi selanjutnya, maka titik utama pada penggunaan lingkungan adalah adanya pembangunan yang berkelanjutan yang sifatnya jangka panjang. Pendekatan Politik Hijau menegaskan bahwa kelompok-kelompok kepentingan yang bermunculan disekitar masalah lingkungan merupakan kelompok yang sangat mengedepankan kepentingan masyarakat umum. Salah satu sifat organisasinya sangat mandiri terhadap garis-batas antara kelompok mereka dengan kekuasaan dan independensinya terjaga.[37]

[37]Apriawan."Teori Hijau: Alternatif dalam PerkembanganTeori Hubungan Internasional". Multyversa, jornal volume 1 no 02, 34-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Politik Hijau dengan dua konsep utamanya yaitu keberlanjutan ekologis *(ecological sustainability)* serta desentralisasi tata kelola lingkungan, menjadijalan alternatif bagi penyelesaian masalah lingkungan yang biasanya bertumpu pada konsep pembangunan keberlanjutan *(sustainable development)* dan pembentukan rezim lingkungan internasional yang terbukti belum dapat menyelesaikan problem lingkungan dunia. Sementara itu R.E Goddin juga menempatkan etika pada pusat dari posisi politik Hijau. Ia menyatakan bahwa *Green Theory of Value* merupakan pusat dari teori hijau, dengan mengedepankan sumber nilai sebagai fakta dari sesuatu yang dibentuk oleh proses alamiah sejarah, dan lebih daripada sekedar peran manusia. Lain lagi dengan John Barry, dia melihat bahwa Politik Hijau di dasarkan pada tiga prinsip utama, antara lain:

1. Sebuah teori distribusi *(intergerenasional)* keadilan.
2. Sebuah komitmen terhadap proses demokratisasi.
3. Usaha untuk mencapai keberlansungan ekologi.[38]
4. Tiga prinsip utama inilah merupakan konsepsi yang mewakili makna dari pusat Politik Hijau. Prinsip ini digunakan sebagai sarana untuk menjelaskan konsepsi dari teori hijau.

[38]John Barry, *Green Political Theory and The State ,Discursive Sustainability; The State (and citixen) of Green Political Theory,* diakses dari http://www.psa.ac.uk/cps/1994/barr.pdf pada tanggal 7 april 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Politik Hijau menawarkan konsep desentralisasi sebagai implementasi kontrol yang lebih baik dalam mengatasi kontrol level global dapat lebih efektif dilaksanakan dalam skala yang lebih kecil, yakni skala komunitas lokal yang langsung memiliki interdependensi tehadap alam sekitar dalam kehidupn mereka. Dengan konsep itu, selama beberapa tahun terakhir ini, keberadaan green politics bisa membawa perubahan signifikan dalam kebijakan pro lingkungan.

Gerakan lingkungan adalah istiah yang digunakan untuk menggambarkan bentuk aksi kesadaran manusia yang peduli terhadap kerusakan lingkungan, serta berbagai aspek dalam kehidupan manusia yang terancam akibat kerusakan lingkungan. Dua terminologi yang erat kaitannya dengan gerakan lingkungan adalah konservasi dan "gerakan hijau" *(Green movement)*. Teori Politik Hijau *(Green political theory)* adalah khusus diambil dari fakta bahwa manusiamerupakan bagian dari alam yang memiliki implikasi bagi teori politik.

Dengan demikian manusia tidak hanya dilihat sebagai individu yang rasional (seperti dalam pandangan liberalism) atau sebagai makluk sosial (seperti pandangan sosislisme) akan tetapi sebagai natural beings, dan lebih jauh sebagai political animals. Sedangkan perlu untuk membedakan antara green politics dan *environmentalism. Environmentalis* menerima kerangka kerja yang ada dalam politik, sosial, ekonomi dan struktur normatif dalam dunia politik dan mencoba memperbaiki masalah lingkungan dengan struktur yang ada tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara Politik Hijau menganggap bahwa struktur tersebut sebagai dasar utama bagi munculnya krisis lingkungan. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa struktur tersebut butuh perubahan dan perhatian yang lebih utama. Dalam pembahasan lain di buku *Theories of International Relations* karya Andrew Linklater dan Scott Burchill (1996),[39] dijabarkan bahwa dunia sedang mengalami masalah yang sangat krusial, terlepas dari isu-isu yang selalu dibahas dalamilmu Hubungan Internasional, seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, keamanan, dan sebagainya. Masalah ini mengikis eksistensi bumi dalam aspek fisiknya secara perlahan.

C. Teori Konflik Sosial

1. Pengertian Konflik

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat *inheren* artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Dalam pandangan ini, masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung. Oleh sebab itu, konflik dan integrasi sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik dan integrasi adalah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial.

[39]Mattew Patterson, 2001,"Green Politics", dalam Burchill, Schoot, and all, Journal "Theories of International Relation" , volume 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam setiap kehidupan sosial tidak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan dan sebagainya. Dari setiap konflik ada beberapa diantaranya yang dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa aksi kekerasan. Kekerasan merupakan gejala tidak dapat diatasinya akar konflik sehingga menimbulkan kekerasan dari model kekerasan yang terkecil hingga peperangan.

Istilah "konflik" secara etimologis berasal dari bahasa Latin *"con"* yang berarti bersama dan *"fligere"* yang berarti benturan atau tabrakan.[40] Pada umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional.

Coser mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya.[41]Konflik artinya percekcokan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh dikehidupan.[42]Konflik yaitu

[40]Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan GejalaPermasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup, 2011), hal 345.

[41]Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998),hal.156

[42]Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.587.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku.[43]

Dalam pengertian lain, konflik adalah merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan.[44] Menurut lawang konflik diartikan sebagai perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan dan sebagainya dimana tujuan mereka berkonflik itu tidak hanya memperoleh keuntungan tetapi juga untk menundukkan pesaingnya. Konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses perebutan sumber-sumber kemasyarakatan (ekonomi, politik, sosial dan budaya) yang relatif terbatas.[45]

Dari berbagai pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konflik adalah percekcokan, perselisihan dan pertentangan yang terjadi antar anggota atau masyarakat dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dengan cara saling menantang dengan ancaman kekerasan. konflik sosial adalah salah satu bentuk interaksi sosial antara satu pihak dengan pihak lain didalam masyarakat yang ditandai dengan adanya sikap

[43]Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal.99.
[44]J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal 68
[45]Robert lawang, *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*, (Jakarta:universitas terbuka 1994).hal.53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling mengancam, menekan, hingga saling menghancurkan. Konflik sosial sesungguhnya merupakan suatu proses bertemunya dua pihak atau lebih yang mempunnyai kepentingan yang relative sama terhadap hal yang sifatnya terbatas

Dalam bentuknya yang ekstrem, konflik itu dilangsungkan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi, akan tetapi juga bertujuan sampai ketaraf pembinasaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya.

2. Bentuk-bentuk Konflik

Secara garis besar berbagai konflik dalam masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk konflik berikut ini :

a. Berdasarkan Sifatnya

Berdasarkan sifatnya, konflik dapat dibedakan menjadi konflik destruktuif dan konflik konstruktif.

1. Konflik Destruktif

Merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain. Pada konflik ini terjadi bentrokan-bentrokan fisik yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda seperti konflik Poso, Ambon, Kupang, Sambas, dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Konflik Konstruktif

Merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Konflik ini akan menghasilkan suatu konsensus dari berbagai pendapat tersebut dan menghasilkan suatu perbaikan. Misalnya perbedaan pendapat dalam sebuah organisasi.[46]

b. Berdasarkan Posisi Pelaku yang Berkonflik

1. Konflik Vertikal merupakan konflik antar komponen masyarakat di dalam satu struktur yang memiliki hierarki. Contohnya, konflik yang terjadi antara atasan dengan bawahan dalam sebuah kantor.
2. Konflik Horizontal Merupakan konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama. Contohnya konflik yang terjadi antar organisasi massa.
3. Konflik Diagonal Merupakan konflik yang terjadi karena adanya ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi sehingga menimbulkan pertentangan yang ekstrim. Contohnya konflik yang terjadi di Aceh.[47]

Soerjono Soekanto membagi konflik sosial menjadi lima bentuk yaitu:

---

[46]Dr. Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), hal.98

[47]Kusnadi, *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*, (Malang : Taroda, 2002), hal. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Konflik atau pertentangan pribadi, yaitu konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan dan sebagainya.
2. Konflik atau pertentangan rasial, yaitu konflik yang timbul akibat perbedaan-perbedaan ras.
3. Konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial, yaitu konflik yang terjadi disebabkan adanya perbedaan kepentingan antar kelas sosial.
4. Konflik atau pertentangan politik, yaitu konflik yang terjadi akibat adanya kepentingan atau tujuan politis seseorang atau kelompok.
5. Konflik atau pertentangan yang bersifat internasional, yaitu konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan yang kemudian berpengaruh pada kedaulatan negara.[48]

Sementara itu, Ralf Dahrendorf mengatakan bahwa konflik dapat dibedakan atas empat macam, yaitu sebagai berikut :

1. Konflik antara atau yang terjadi dalam peranan sosial, atau biasa disebut dengan konflik peran. Konflik peran adalah suatu keadaan di mana individu menghadapi harapan-harapan yang berlawanan dari bermacam-macam peranan yang dimilikinya.
2. Konflik antara kelompok-kelompok sosial.
3. Konflik antara kelompok-kelompok yang terorganisir dan tidak terorganisir.

[48]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal.86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Konflik antara satuan nasional, seperti antar partai politik, antar negara, atau organisasi internasional.[49]

3. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik

Para sosiolog berpendapat bahwa akar dari timbulnya konflik yaitu adanya hubungan sosial, ekonomi, politik yang akarnya adalah perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial dan kekuasaan yang jumlah ketersediaanya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata di masyarakat.[50]

Ketidak merataan pembagian aset-aset sosial di dalam masyarakat tersebut dianggap sebagai bentuk ketimpangan. Ketimpangan pembagian ini menimbulkan pihak-pihak tertentu berjuang untuk mendapatkannya atau menambahinya bagi yang perolehan asset sosial relatif sedikit atau kecil. Sementara pihak yang telah mendapatkan pembagian asset sosial tersebut berusaha untuk mempertahankan dan bisa juga menambahinya. Pihak yang cenderung mempertahankan dan menambahinya disebut sebagai *status quo* dan pihak yang berusaha mendapatkannya disebut sebagai *status need.* Pada dasarnya, secara sederhana penyebab konflik dibagi dua, yaitu:

---

[49]Dr. Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), hal.102

[50]Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan GejalaPermasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup, 2011), hal 361.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kemajemukan horizontal, yang artinya adalah struktur masyarakat yang mejemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras dan majemuk sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi seperti petani, buruh, pedagang, pengusaha, pegawai negeri, militer, wartawan, alim ulama, sopir dan cendekiawan. Kemajemukan horizontal-kultural menimbulkan konflik yang masing-masing unsur kultural tersebut mempunyai karakteristik sendiri dan masing-masing penghayat budaya tersebut ingin mempertahankan karakteristik budayanya tersebut. Dalam masyarakat yang strukturnya seperti ini, jika belum ada konsensus nilai yang menjadi pegangan bersama, konflik yang terjadi dapat menimbulkan perang saudara.
2. Kemajemukan vertikal, yang artinya struktur masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan. Kemajemukan vertikal dapat menimbulkan konflik sosial kerena ada sekelompok kecil masyarakat yang memiliki kekayaan, pendidikan yang mapan, kekuasaan dan kewenangan yang besar, sementara sebagian besar tidak atau kurang memiliki kekayaan, pendidikan rendah, dan tidak memiliki kekuasaan dan kewenangan. Pembagian masyarakat seperti ini merupakan benih subur bagi timbulnya konflik sosial.[51]

[51]Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan GejalaPermasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup, 2011), hal 361.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun beberapa sosiolog menjabarkan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik-konflik, diantaranya yaitu:

1. Perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan telah menyebabkan konflik antar individu.[52] Dalam konflik-konflik seperti ini terjadilah bentrokan-bentrokan pendirian, dan masing-masing pihak pun berusaha membinasakan lawannya. Membinasakan disini tidak selalu diartikan sebagai pembinasaan fisik, tetapi bisa pula diartikan dalam bentuk pemusnahan simbolik atau melenyapkan pikiran-pikiran lawan yang tidak disetujui. Di dalam realitas sosial tidak ada satu pun individu yang memiliki karakter yang sama sehingga perbedaan pendapat, tujuan, keinginan tersebutlah yang mempengaruhi timbulnya konflik sosial.
2. Perbedaan kebudayaan.[53]Perbedaan kebudayaan tidak hanya akan menimbulkan konflik antar individu, akan tetapi bisa juga antar kelompok. Pola-pola kebudayaan yang berbeda akan menimbulkan pola-pola kepribadian dan pola-pola prilaku yang berbeda pula dikalangan khalayak kelompok yang luas. Selain itu, perbedaan kebudayaan akan mengakibatkan adanya sikap etnosentrisme yaitu sikap yang ditunjukkan kepada kelompok lain bahwa kelompoknya

[52] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal 68.

[53] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah yang paling baik. Jika masing-masing kelompok yang ada di dalam kehidupan sosial sama-sama memiliki sikap demikian, maka sikap ini akan memicu timbulnya konflik antar penganut kebudayaan.

3. Perbedaan kepentingan. Mengejar tujuan kepentingan masing-masing yang berbeda-beda, kelompok-kelompok akan bersaing dan berkonflik untuk memperebutkan kesempatan dan sarana.[54]

Perbedaan pendirian, budaya, kepentingan, dan sebagainya tersebut diatas sering terjadi pada situasi-situasi perubahan sosial. Dengan demikian perubahan-perubahan sosial itu secara tidak langsung dapat dilihat sebagai penyebab juga terjadinya (peningkatan) konflik-konflik sosial. Perubahan-perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat akan mengakibatkan berubahnya sistem nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dan perubahan nilai-nilai di dalam masyarakat ini akan menyebabkan perbedaan-perbedaan pendirian dalam masyarakat.

4. Dampak Dari Adanya Konflik Terhadap Masyarakat

Tak perlu diragukan lagi, proses sosial yang namanya konflik itu adalah suatu proses yang bersifat disosiatif. Namun demikian, sekalipun sering berlangsung dengan keras dan tajam, proses-proses konflik itu sering pula mempunyai akibat-akibat yang positif bagi masyarakat. Konflik-konflik yang berlangsung dalam diskusi misalnya,

[54]Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial,* (Bandung:Bina Cipta, 2006), hal.70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas akan unggul, sedangkan pikiran-pikiran yang kurang terkaji secara benar akan tersisih. Positif atau tidaknya akibat konflik-konflik memang tergantung dari persoalan yang dipertentangkan, dan tergantung pula dari struktur sosial yang menjadi ajang berlangsungnya konflik. Oleh karena itu ada dua dampak dari adanya konflik terhadap masyarakat yaitu:

a. Dampak Positif Dari Adanya Konflik

1. Bertambahnya solidaritas intern dan rasa *in-group* suatu kelompok.[55]Apabila terjadi pertentangan antara kelompok-kelompok, solidaritas antar anggota di dalam masing-masing kelompok itu akan meningkat sekali. Solidaritas di dalam suatu kelompok, yang pada situasi normal sulit dikembangkan, akan langsung meningkat pesat saat terjadinya konflik dengan pihak-pihak luar.
2. Konflik di dalam masyarakat biasanya akan menggugah warga masyarakat yang semula pasif menjadi aktif dalam memainkan peranan tertentu di dalam masyarakat.

[55]J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dampak Negatif Dari Adanya Konflik

1. Hancurnya kesatuan kelompok.[56] Jika konflik yang tidak berhasil diselesaikan menimbulkan kekerasan atau perang, maka sudah barang tentu kesatuan kelompok tersebut akan mengalami kehancuran.
2. Adanya perubahan kepribadian individu. Artinya, di dalam suatu kelompok yang mengalami konflik, maka seseorang atau sekelompok orang yang semula memiliki kepribadian pendiam, penyabar menjadi beringas, agresif dan mudah marah, lebih-lebih jika konflik tersebut berujung pada kekerasan.[57]
3. Hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada. Antara nilai-nilai dan norma sosial dengan konflik terdapat hubungan yang bersifat korelasional, artinya bisa saja terjadi konflik berdampak pada hancurnya nilai-nilai dan norma sosial akibat ketidak patuhan anggota masyarakat akibat dari konflik.[58]

---

[56]Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan GejalaPermasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup, 2011), hal 377.

[57]Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan GejalaPermasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup, 2011), hal 378.

[58]J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Upaya-upaya Untuk Mengatasi Konflik

Secara sosiologi, proses sosial dapat berbentuk proses sosial yang bersifat menggabungkan *(associative processes)* dan proses sosial yang menceraikan *(dissociative processes)*. Proses sosial yang bersifat asosiatif diarahkan pada terwujudnya nilai-nilai seperti keadilan sosial, cinta kasih, kerukunan, solidaritas. Sebaliknya proses sosial yang bersifat dissosiatif mengarah pada terciptanya nilai-nilai negatif atau asosial, seperti kebencian, permusuhan, egoisme, kesombongan, pertentangan, perpecahan dan sebagainya. Jadi proses sosial asosiatif dapat dikatakan. proses positif. Proses sosial yang dissosiatif disebut proses negatif. Sehubungan dengan hal ini, maka proses sosial yang asosiatif dapat digunakan sebagai usaha menyelesaikan konflik.[59]

Adapun bentuk penyelesaian konflik yang lazim dipakai, yakni konsiliasi, mediasi, arbitrasi, koersi (paksaan), détente. Urutan ini berdasarkan kebiasaan orang mencari penyelesaian suatu masalah, yakni cara yang tidak formal lebih dahulu, kemudian cara yang formal, jika cara pertama membawa hasil.[60]

Menurut Nasikun, bentuk-bentuk pengendalian konflik ada empat yaitu:

---

[59]Drs. Soetomo, *Masalah Sosial dan Pembangunan,* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995), hal.77

[60]Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal.22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Konsiliasi (conciliation) Pengendalian semacam ini terwujud melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan keputusan-keputusan diantara pihak-pihak yang berlawanan mengenai persoalan-persoalan yang mereka pertentangkan.
2. Mediasi (mediation)Bentuk pengendalian ini dilakukan bila kedua belah pihak yang bersengketa bersama-sama sepakat untk memberikan nasihat-nasihatnya tentang bagaimana mereka sebaiknya menyelesaikan pertentangan mereka.
3. Arbitrasi berasal dari kata latin arbitrium, artinya melalui pengadilan, dengan seorang hakim (arbiter) sebagai pengambil keputusan. Arbitrasi berbeda dengan konsiliasi dan mediasi. Seorang arbiter memberi keputusan yang mengikat kedua belah pihak yang bersengketa, artinya keputusan seorang hakim harus ditaati. Apabila salah satu pihak tidak menerima keputusan itu, ia dapat naik banding kepada pengadilan yang lebih tinggi sampai instansi pengadilan nasional yang tertinggi.
4. Perwasitan di dalam hal ini kedua belah pihak yang bertentangan bersepakat untuk memberikan keputusan-keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi diantara mereka.[61]

[61]Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal.25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kerangka Teoretik

1. Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Teori ini dibangun dalam rangka untuk menentang secara langsung terhadap teori Fungsional Struktural. Karena itu tidak mengherankan apabila proposisi yang dikemukakan oleh penganutnya bertentangan dengan proposisi yang terdapat dalam teori Fungsional Struktural.[62]

Kalau menurut teori Fungsional Struktural masyarakat berada dalam kondisi statis atau tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan maka menurut teori konflik malah sebaliknya. Masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yangterus menerus diantara unsur-unsurnya. Kalau menurut teori Fungsional Struktural setiap elemen atau setiap institusi memberikan dukungan terhadap stabilitas maka teori Konflik melihat bahwa setiap elemen mberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial.

Kontras lainnya adalah bahwa kalau penganut teori Fungsional Struktural melihat anggota masyarakat terikat secara informal oleh norma-norma, nilai-nilai dan moralitas umum, maka teori konflik menilai keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu

[62]George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal.26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.[63]

Dahrendorf mula-mula melihat teori konflik sebagai teori parsial, menganggap teori itu merupakan perspektif yang dapat dipakai untuk menganalisa fenomena sosial. Dahrendorf menganggap masyarakat berisi ganda, memiliki sisi konflik dan sisi kerja sama.[64]Dahrendorf adalah tokoh utama yang berpendirian bahwa masyarakat mempunyai dua wajah (konflik dan konsensus) dan karena itu teori sosiologi harus dibagi menjadi dua bagian: teori konflik dan teori konsensus. Teoritisi konsensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat dan teoritisi konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama dihadapan tekanan itu. Dahrendorf mengakui bahwa masyarakat tak kan ada tanpa. konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lain. Jadi, kita tidak akan punya konflik kecuali ada konsensus sebelumnya.[65]

Konsep teori ini adalah wewenang dan posisi. Keduanya merupakan fakta sosial. Inti tesisnya sebagai berikut. Distribusi kekuasaan dan wewenang secara tidak merata tanpa kecuali menjadi

[63]George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal.26.
[64]Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer,* (Jakarta: CV. Rajawali, 2000), hal.131.
[65]George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern,* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor yang menentukan konflik sosial secara sistematis. Perbedaan wewenang adalah suatu tanda dari adanya berbagai posisi dalam masyarakat. Perbedaan posisi serta perbedaan wewenang di antara individu dalam masyarakat itulah yang harus menjadi perhatian utama para sosiolog. Struktur yang sebenarnya dari konflik-konflik harus diperhatikan di dalam susunan peranan sosial yang dibantu oleh harapan-harapan terhadap kemungkinan mendapatkan dominasi. Tugas utama menganalisa konflik adalah mengidentifikasi berbagai peranan kekuasaan dalam masyarakat.[66]

Posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan didistribusikan otoritas "selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis".

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konflik Dahrendorf. Teori ini dibangun dalam rangka untuk menentang secara langsung terhadap Teori Fungsionalisme Struktural. Kalau menurut Teori Fungsionalisme structural masyarakat dalam kondisi yang statis atau tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan. Fungsionalis menekankan keteraturan masyarakat, sedangkan teoritisi konflik

[66]George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal.26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat pertikaian dan konflik dalam system sosial. Fungsionalis menyatakan bahwa setiap elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas. Teoritisi konflik melihat berbagai elemen kemasyarakatan menyumbang terhadap disintegrasi dan perubahan. Fungsionalis cenderung melihat masyarakat secara informal diikat oleh norma, nilai dan moral. Teoritisi konflik melihat apa pun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada di atas. Fungsionalis memusatkan perhatian pada kohesi yang diciptakan oleh nilai bersama masyarakat. Teoritisi konflik menekankan pada peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat.[67]

Masyarakat senantiasa dalam proses perubahan yang ditandai pertentangan yang terus menerus di antara unsur-unsur. Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai andil dalam terjadinya disintegrasi dan perubahan sosial. Masyarakat selalu dalam keadaan konflik menuju proses perubahan. Masyarakat dalam berkelompok dan hubungan sosial didasarkan atas dasar dominasi yang menguasai orang atau kelompok yang tidak mendominasi.[68]Teori konflik memandang masyarakat disatukan oleh

[67] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern edisi keenam*, Jakarta : Prenada Media,2004), 153

[68] George Ritzer, , *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013),153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidak bebasan yang dipaksakan. Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi lain.

Kekuasaan dan wewenang seantiasa menempatkan individu pada posisi atas dan posisi bawah dalam setiap struktur. Karena wewenang itu adalah sah, maka setiap individu yang tidak tunduk terhadap wewenang yang ada akan terkena sanksi. Dengan demikian masyarakat disebut oleh Dahrendorf sebagai: persekutuan yang terkoordinasi secara paksa. Oleh karena kekuasaan selalu memisahkan dengan tegas antara penguasa dan yang dikuasai maka dalam masyarakat selalu terdapat dua golongan yang saling bertentangan. masing-masing golongan dipersatukan oleh ikatan kepentingan nyata yang bertentangan secara subtansial dan secara langsung di antara golongan-golongan itu. Pertentangan itu terjadi dalam situasi di mana golongan yang berkuasa berusaha mempertahankan status quo sedangkan golongan yang dikuasai berusaha untuk mengadakan perubahan-perubahan.

Kekuasaan atau otoritas mengandung dua unsur yaitu penguasa (orang yang berkuasa) dan orang yang dikuasai atau dengan kata lain atasan dan bawahan. Kelompok dibedakan atas tiga tipe antara lain :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kelompok Semu (*quasi group*) 2. Kelompok Kepentingan (*manifes*) 3. Kelompok Konflik Kelompok semu adalah sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama tetapi belum menyadari keberadaannya, dan kelompok ini juga termasuk dalam tipe kelompok kedua, yakni kelompok kepentingan dan karena kepentingan inilah melahirkan kelompok ketiga yakni kelompok konflik sosial. Sehingga dalam kelompok akan terdapat dalam dua perkumpulan yakni kelompok yang berkuasa (atasan) dan kelompok yang dibawahi (bawahan). Kedua kelompok ini mempunyai kepentingan berbeda. Bahkan, menurut Ralf, mereka dipersatukan oleh kepentingan yang sama.Mereka yang berada pada kelompok atas (penguasa) ingin tetap mempertahankan status quo sedangkan mereka berada di bawah (yang dikuasai atau bawahan ingin supaya ada perubahan. Dahrendorf mengakui pentingnya konflik mengacu dari pemikiran Lewis Coser dimana hubungan konflik dan perubahan ialah konflik berfungsi untuk menciptakan perubahan dan perkembangan. Jika konflik itu intensif, maka perubahan akan bersifat radikal, sebaliknya jika konflik berupa kekerasan, maka akan terjadi perubahan struktural secara tiba-tiba.

Menurut Dahrendorf, Adanya status sosial didalam masyarakat (sumber konflik yaitu: Adanya benturan kaya- miskin, pejabat-pegawai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rendah, majikan-buruh) kepentingan (buruh dan majikan, antar kelompok,antar partai dan antar Adanya dominasi Adanya ketidakadilan atau diskriminasi. agama). kekuasaan (penguasa dan dikuasai).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SETTING PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Bab ini mendeskripsikan keadaan umum lokasi dan subyek penelitian, dalam hal ini adalah Pabrik Gamping dan warga Desa Sampung Kecamatan Sampung, Kabuoaten Ponorogo, berikut adalah deskripsi umum lokasi penelitian serta subyek dalam penelitian berdasarkan wawancara pada masyarakat sekitar pabrik gamping desa Sampung Kab. Ponorogo.

1. Profil desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

Wilayah Kecamatan Sampung terletak pada ketinggian antara 91 meter sampai dengan 381 meter diatas permukaan laut. Luas dan pembagian wilayah kecamatan Sampung berdasarkan hasil Evaluasi Penggunaan Tanah (EPT) dalam rangka pelaksanaan Sensus Pertanian 1993 tercatat luas kecamatan sebesar 80,61 Km^2. Desa Sampung adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Sampung. Keadaan geografis di Desa Sampung memang sebagian besar berupa tanah yang banyak mengandung zat kapur khususnya, keadaan ini membuat sebagian besar wilayah Desa Sampung kurang mendukung jika dilakukan pengembangan di sektor pertanian, dikarenakan gunung gamping ini berada di wilayah desa Sampung, kendati demikian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan adanya gunung gamping tersebut dapat dijadikan sumber mata pencaharian bagi masyarakat yaitu penambangan tradisional. Desa Sampung terbagi atas 6 dusun yaitu :

1. Sampung Lor
2. Sampung Kidul
3. Bogem
4. Medang
5. Ngunut
6. Boworejo

Berikut adalah gambaran wilayah Desa Sampung terhadap Kecamatan Sampung :

Gambar 3. 1 Peta wilayah desa Sampung terhadap kecamatan Sampung

Sumber:https://sampung.ponorogo.go.id/wpcontent/uploads/2017/02/Kecamatan-Sampung-Dalam-Angka-2016.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Batas fisik dan letak ketinggian wilayah Kecamatan Sampung :

1. Batas fisik : Sebelah utara : Kabupaten Magetan

   Sebelah Timur : Kabupaten Sukorejo

   Sebelah Selatan : Kabupaten Badegan

   Sebelah Barat : Kabupaten Wonogiri

Berikut adalah data jumlah penduduk di desa Sampung per dusun :

Tabel 3. 1Jumlah penduduk di Desa Sampung/dusun s/d Juni 2018

Dusun di desa Sampung	W . N . R . I		Jumlah
	L	P	
Sampung Lor	655	675	1.330
Sampung Kidul	680	735	1.415
Bogem	349	380	729
Medang	465	467	932
Ngunut	400	386	786
Boworejo	416	394	810

Sumber:Data desa Sampung 2018

Berikut adalah data jumlah penduduk di desa Sampung berdasarkan jumlah pendidikan sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3. 2Jumlah Penduduk di Desa Sampung menurut tingkat pendidikan s/d Juni 2018

Dusun	D III/D IV	S1/S2 /S3	Tamat SLTA	Tamat SLTP	Tamat SD	Belum/ Tidak Tamat SD	Belum/ Tidak Sekolah
Sampung Lor	3	8	250	241	392	147	258
Sampung Kidul	18	5	33	444	385	90	191
Bogem	4	27	230	147	179	42	87
Medang	6	21	213	154	323	62	152
Ngunut	3	4	120	164	245	109	132
Boworejo	1	7	159	190	287	43	121

Sumber:Data desa Sampung 2018

Berikut adalah jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian/pekerjaan per dusun di Desa Sampung.

Tabel 3. 3

Banyaknya Penduduk Dirinci Menurut Mata Pencaharianper Dusun di Desa Sampung s/d Juni 2018

Dusun di desa Sampung	Belum/tidak bekerja	Buruh Harian	Guru	Pejabat desa	Ibu rumah tangga	Pelajar/ mahasiswa
Sampung Lor	13	198	6	120	117	166
Sampung Kidul	197	2	20	25	90	167
Bogem	75	2	10	3	66	136
Medang	138	8	2	5	36	38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ngunut	105	8	5	2	172	103
Boworejo	89	2	1	1	38	116

Dusun di desa Sampung	Pensiunan	Perdagangan	Petani/Pekebun	PNS/ TNI/POLRI	Sopir	Swasta/ wiraswasta
Sampung Lor	17	14	209	15	23	412
Sampung Kidul	25	11	241	36	24	567
Bogem	9	7	151	14	-	212
Medang	6	13	285	7	1	301
Ngunut	3	4	162	4	-	203
Boworejo	1	6	229	4	2	312

Sumber: Data desa Sampung 2018

2. **Profil Pabrik Gamping Desa Sampung Kec. Sampung Kab. Ponorogo**

Pabrik Gamping di desa Sampung Kab. Ponorogo ini beroperasi sejak bulan September 2017 sampai dengan awal Mei 2018 dan didirikan oleh badan perseorangan. Berdasarkan informasi dari warga pabrik ini didirikan oleh Bapak Basoriayanto yang berdomisili di Magetan. Pabrik ini bergerak dibidang pertambangan batu gamping, sejak didirikannya pabrik tersebut membawa dampak besar terhadap kelestarian lingkungan dari limbah yang dihasilkan yang dapat meresahkan dan merugikan kelangsungan makhluk hidup lainnya (Manusia, hewan dan tumbuhan), khususnya polusi udara yang dapat menggangu kesehatan masyarakat seperti ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pabrik gamping ini berdiri tidak menggunakan nama badan usaha dan bersifat tertutup. Pendirian pabrik gamping ini juga tidak mendapatkan izin pembangunan, seperti izin AMDAL, ijin HO (surat keterangan yang menyatakan tidak adanya keberatan dan gangguan atas lokasi usaha yang dijalankan oleh suatu kegiatan usaha di suatu tempat), izin dinas sosial terkait, karena pabrik ini didirikan oleh badan usaha perseorangan sehingga bersifat illegal dan tertutup. Alasan didirikan nya pabrik ini adalah Pemda harus mendapatkan pemasukan PAD dari sektor tambang karena selama ini hanya mendapat masukan 9 juta per tahun, oleh sebab itu Pemda tetap nekad menggali tambang karena untuk memenuhi jatah pabrikan. Hal tersebut menjadi ancaman bagi warga sekitar dikarenakan dengan adanya pembangunan pabrik penggilingan batu gamping tersebut dapat mematikan mata pencaharian mereka yang sebelumnya melakukan penambangan dengan tradisional kini beralih menggunakan alat berat untuk modernisasi pada gunung gamping tersebut.

Berikut bagan/struktur yang didapat dari wawancara oleh pekerja/buruh yang pernah bekerja di pabrik tersebut yaitu Pak Boiman dengan hasil yang diperoleh sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3. 2

Struktur/Bagan Pabrik Batu Gamping di Desa Sampung :

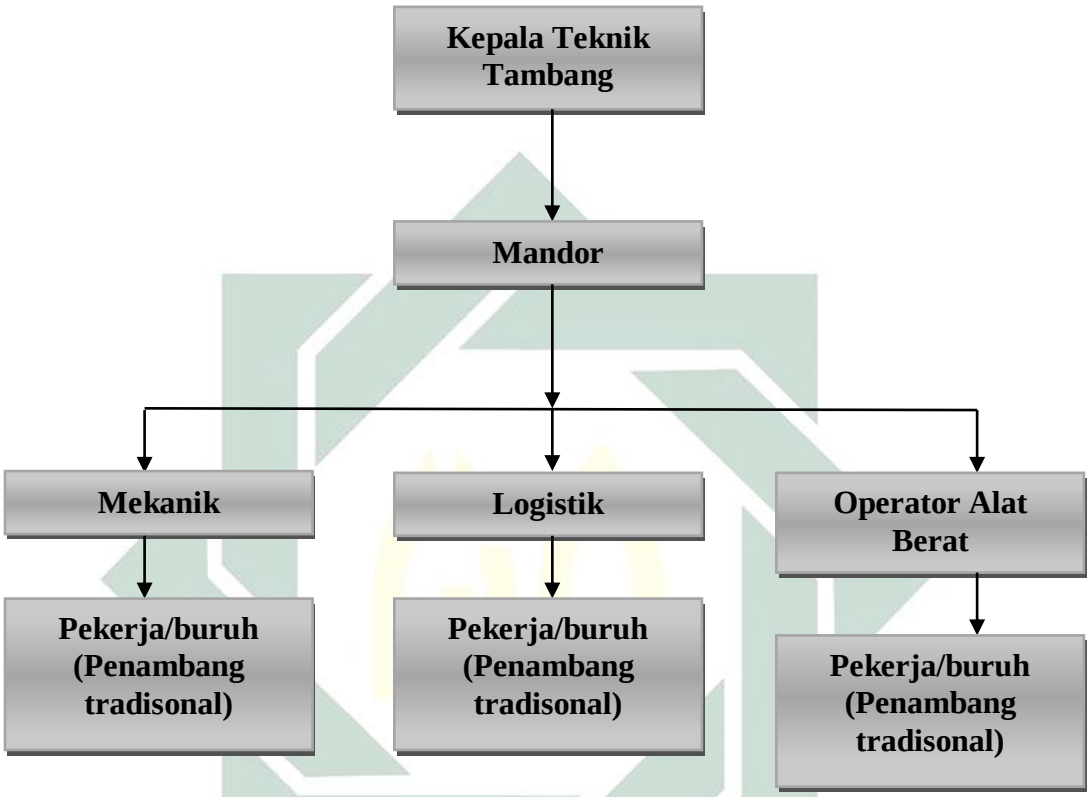

Sumber : Hasil wawancara ketua RT03/RW04 desa Sampung

Bagan/Gambar diatas merupakan struktur pekerjaaan di Pabrik batu gamping, sehingga dari hasil wawancara diperoleh yaitu pada praktik di lapangan jabatan tertinggi dipegang oleh Kepala teknik tambang sekaligus pemilik pabrik batu gamping beliau adalah Bapak Basoriyanto, kemudian bawahan nya mandor beliau adalah Bapak Waris bertugas sebagai koordinator lapangan yang mengawasi pekerja dibawahnya seperti operator alat berat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para pekerja atau buruh harian yang bertugas sebagai penambang batu gamping.

Berdasarkan pada dokumentasi dan observasi yang peneliti lakukan di warga sekitar lingkungan pendirian pabrik pengolahan batu gamping di desa Sampung. Kab. Ponorogo tersebut, ada beberapa kerusakan lingkungan serta beberapa banner yang dipasang oleh warga untuk mengutarakan ketidaksetujuan atau penolakan atas pembangunan pabrik gamping tersebut, jenis penolakan seperti banner dibawah ini :

Gambar 3. 3 Banner penolakan warga atas pendirian pabrik

Gambar 3. 4 Banner penolakan warga atas pendirian pabrik modern

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3. 5 Banner penolakan warga atas pendirian pabrik

Gambar 3. 6Aksi demo warga masyarakat desa Sampung di depan kantor DPRD Ponorogo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3. 7

Aksi demo warga masyarakat desa Sampung di depan kantor Pemkab Ponorogo

Pendirian pabrik gamping yang ada di wilayah desa Sampung Ponorogo ini menjadi pro dan kontra antar masyarakat warga desa sampung terhadap Pemerintah Kab. Ponorogo. Sudah jelas tidak ada persetujuan dari warga, namun Pemkab Ponorogo nekat membangun pabrik gamping tersebut, karena saat ini proses ijin HO (surat keterangan yang menyatakan tidak adanya keberatan dan gangguan atas lokasi usaha yang dijalankan oleh suatu kegiatan usaha di suatu tempat) itu telah di hapus, namun tetap saja warga yang berada di lingkungan sekitar pendirian pabrik tersebut terkena dampaknya.

3. **Gambaran Desa Sampung,Kec. Sampung, Kab.Ponorogo Sebelum Adanya Pendirian Pabrik Gamping.**

Desa Sampung yang terletak di kecamatan Sampung, Kab. Ponorogo ini merupakan bagian dari daerah kecamatan ponorogo yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

letaknya paling barat dan jauh dari pusat kota Ponorogo. Kondisi lingkungan di Desa Sampung sebelum adanya pembangunan Pabrik batu gamping ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Dari hasil wawancara oleh Tokoh masyarakat yaitu Ketua RT 03/RW04 Bapak Sidul di peroleh hasil :

a. Suhu udara yang ada di wilayah desa Sampung Ponorogo masih terbilang asri karena masih banyak tumbuhan dan ekosistem alam yang masih terjaga. Didukung dengan banyaknya tanaman yang warga desa tanam yang menyumbang banyak oksigen disekitar desa, hal tersebut dibuktikan pula dengan pernyataan warga bahwa hampir seluruh warga tidak ada yang memiliki riwayat sakit pernafasan seperti asma dan lain sebagainya.
b. Air yang mudah di dapat karena sekitar lingkungan ditanami tumbuhan dan melestarikan hutan yang dibuat oleh warga sekitar sehingga cadangan air mudah didapat. Karena hutan adalah tempat penyimpanan air.
c. Perekonomian warga stabil dibuktikan dengan adanya tambang tradisional yang diambil dari gunung gamping yang sudah ada sejak berabad abad yang lalu dan tidak akan habis.
d. Mata pencaharian warga setempat pada penambangan tradisional berjalan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. **Gambaran Persoalan Lingkungan Setelah Pendirian Pabrik Gamping di Desa Sampung, Kec. Sampung, Kab. Ponorogo .**

Pada pengambilan data awal menggunakan Observasi, wawancara serta dokumentasi diperoleh data bahwa terdapat beberapa masalah yang muncul akibat berdirinya pabrik gamping di desa Sampung, salah satunya yaitu sebagai berikut:

a. Rusaknya Ekosistem yaitu dengan adanya pendirian pabrik gamping, inilah kondisi gunung gamping yang tadinya hijau kini rusak dan hancur karena gunung di keruk dengan skala besar dengan menggunakan alat berat.

Gambar 3. 8

Kondisi gunung gamping setelah pendirian pabrik

b. Kesulitan air bersih akibat penambangan batu kapur yang dikeruk dengan alat berat sehingga sulit mendapat cadangan air bersih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pencemaran udara, dengan berdirinya pabrik tersebut udara di sekitar lingkungan menjadi tercemar akibat debu dari batu gamping tersebut yang dikeruk dengan skala besar. Selain itu pencemaran udara dari aktivitas transportasi pengangkutan batu kapur yang hilir mudik. Pencemaran udara ini sangat merugikan kesehatan masyarakat dan dapat menimbulkan penyakit infeksi salauran pernapasan (ISPA).

d. Rusaknya akses jalan di Kecamatan Sampung khususnya jalan menuju pertambanagan, karena aktivitas transportasi truk yang mengangkut batu gamping mentah maupun yang sudah matang.

e. Hilangnya sumber mata pencaharian warga desa yang sebelumnya melakukan penambangan dengan cara tradisional, dengan berdirinya pembangunan pabrik gamping beralih menggunakan mesin modern dan alat berat yang lebih canggih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian yang nantinya dapat dianalisis dengan beberapa teori yang relevan. Kemudian hasil penelitian yang didapat melalui wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat dan atau tokoh agama di desa Sampung, Kecamatan Sampung Kab.Ponorogo dan beberapa ketua RT/RW setempat.

Pada paparan hasil penelitian ini peneliti akan banyak menggunakan kata pro dan kontra, yang dimaksud pada penelitian ini adalah kata pro mewaliki sejumlah warga dan masyarakat yang mendukung beroperasionalnya pendirian pabrik gamping di desa Sampung, Kecamatan Sampung Kab. Ponorogo. kemudian kata kontra dimaksudkan untuk mewakili sejumlah atau masyarakat yang tidak mendukung beroperasionalnya pendirian pabrik gamping di desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kab. Ponorogo.

Selanjutnya hasil wawancara digunakan untuk menjawab dua rumusan masalah yaitu (1). Bagaimana dampak pembangunan Pabrik Batu Gamping di Desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo? (2). Bagaimana reaksi warga Desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo pada pembangunan pabrik Batu Gamping?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumusan masalah yang pertama, peneliti menggunakan menggunakan teori Politik Hijau *(Green Politik)* dalam menganalisis data yang telah ditemukan, konsep tersebut dijadikan sebagai pisau analisis oleh peneliti untuk memudahkan dalam menganalisa data yang muncul dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah kedua, peneliti menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorfterkait dinamika konflik yang muncul antara warga dan pelaku industri di desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Berikut akan dipaparkan hasil penelitian beserta analisisnya:

A. Dampak Pembangunan Pabrik Batu Gamping di Desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.

Dampak adalah akibat, imbas atau pengaruh yang terjadi (baik itu negatif atau positif) dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu. Pada saat pendirian pabrik gamping ada beberapa dampak yang terjadi seperti yang telah disampaikan oleh tokoh masyarakat yaitu ketua RT03/RW03 di desa Sampung yang letaknya berdekatan dengan wilayah pertambangan. Dampak yang ditimbulkan sejak pedirian pabrik tersebut diantaranya ada dampak positif yaitu didukung oleh warga desa Sampung yang setuju (pro) yaitu RT01/RW02 terhadap pendirian pabrik gamping tersebut sedangkan dampak negatif adalah dampak yang ditimbulkan dari pendirian pabrik gamping tersebut dan sebagian besar warga desa Sampung menolak (kontra) dengan adanya pabrik tersebut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dampak positif yang ditimbulkan dari pembangunan pabrik gamping tersebut didukung (pro) oleh sebagian warga desa Sampung yaitu RT01/RW02 adalah :

   a. Batu mentah cepat laku, dan tidak ada musim sepi.

      Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari tokoh warga desa Sampung diperoleh hasil bahwa terdapat dampat positif dari pembangunan pabrik Gamping tersebut adalah batu gamping mentah cepat laku, tidak ada musim sepi sehingga masyarakat tidak kesulitan untuk memasarkannya. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Sidul Ketua RT 03/RW04 desa Sampung, yang menyatakan bahwa :

      > *"Dampak positif nya ya, batu mentah laku memang dan gak ada musim sepi nya ya tapi, bahan baku nya cepat habis"*[69]

   b. Menyerap lapangan kerja, yaituwarga sekitar dapat bekerja di pabrik gamping tersebut tetapi hanya sebanyak 15 orang meskipun hanya pekerja kasar.

      Berdasarkan hasil wawancara oleh tokoh masyarakat setempat diperoleh hasil terdapat dampak positif lain seperti dengan adanya pabrik gamping tersebut, masyarakat dapat bekerja meskipun hanya sebanyak 15 orang pekerja kasar. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Sidul Ketua RT 03/RW04 desa Sampung, yang menyatakan bahwa :

      > *"Jadi gini lo mas, pabrik itu kan cuma membutuhkan sekitar 25 orang pekerja, 25 orang pekerja itu yang 25%, pokoknya kalau di hitung kita cuma dapat bekerja 15 orang, dan itu pun pekerja kasar"*[70]

---

[69]Sidul ketua RT 03/RW04, *wawancara*, Ponorogo, 23 juni 2018
[70] Sindu pemuda desa Sampung, *wawancara*, Ponorogo, 23 juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Membantu pendapatan masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari tokoh warga desa Sampung diperoleh hasil bahwa terdapat dampat positif dari pembangunan pabrik Gamping tersebut adalah membantu pendapatan masyarakat dengan bekerja sebagai buruh di pabrik tersebut, tetapi hanya sebagaian warga yang dibutuhkan di pabrik tersebut yaitu sebesar 15 orang.Hal ini dijelaskan bu Sundari warga RT01/RW02 desa Sampung (Pro), yang menyatakan bahwa :

> *"Yo kui bukak kerjaan di nggo warga kene nambah pemasukan malah alhmdulilah ya mas"*[71]

Berikut tabel pekerja/buruh dari masyarakat desa Sampung yang pernah bekerja di Pabrik batu gamping desa Sampung sebanyak 15 pekerja :

Tabel 4. 1

Jumlah Tenaga kerja pada penambang batu gamping

Nama Pekerja	Pekerjaan sebelum adanya pabrik	Pekerjaan setelah adanya pabrik
Supri	Penambang Tradisonal	Buruh/Pekerja pabrik
Pardi	Penambang Tradisonal	Buruh/Pekerja pabrik
Misenun	Penambang Tradisonal	Buruh/Pekerja pabrik
Budi	Penambang Tradisonal	Buruh/Pekerja pabrik

[71]Sundari warga RT01/RW02, *wawancara*, Ponorogo, 23 juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Boinah	Penambang Tradisonal	Buruh/Pekerja pabrik
Supardi	Penambang Tradisonal	Buruh/Pekerja pabrik
Boini	Penambang Tradisonal	Buruh/Pekerja pabrik
Sulastri	Penambang Tradisonal	Buruh/Pekerja pabrik
Sugeng	Penambang Tradisonal	Buruh/Pekerja pabrik
Joko	Penambang Tradisonal	Buruh/Pekerja pabrik
Jupri	Penambang Tradisonal	Buruh/Pekerja pabrik
Edi	Penambang Tradisonal	Buruh/Pekerja pabrik
Boiman	Penambang Tradisonal	Buruh/Pekerja pabrik
Wantoko	Penambang Tradisonal	Buruh/Pekerja pabrik

Sumber : Wawancara oleh tokoh masyarakat Ketua RT03/RW04

Tabel di atas merupakan jumlah pekerja yang berasaldari warga desa Sampung yang bekerja di Pabrik batu gamping sebanyak 15 orang yang dulunya sebelum ada pabrik mereka bekerja sebagai penambang tradisional semenjak ada pabrik mereka menjadi buruh pabrik dengan upah yang di dapat satu bulan sebesar Rp 1.300.000, hal tersebut tentu upah yang sangat kurang bagi warga dalam memenuhi kebutuhan, sehingga dengan adanya pabrik tersebut penghasilan warga berkurang hal ini berarti dengan adanya pabrik batu gamping, jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan semakin sedikit, sehingga kesejahteraan rakyat yang meningkat hanya sedikit yakni hanya yang bekerja di pertambangan batu gamping tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sebagian besar warga desa Sampung menolak (kontra) dengan perwakilan dari warga yaituketua RT03/RW04 Bapak Sidul di desa Sampung terhadap pendirian pabrik gamping tersebut karena menimbulkan beberapa dampak negatif yaitu:

   a. Bahan baku gamping mentah yang cepat habis karena dikeruk dengan skala besar oleh alat berat.

      Informasi yang diterima dari tokoh masyarakat yaitu ketua RT03/RW04 desa Sampung, Kab. Ponorogo ini adalah dampak dari pendirian pabrik tersebut diantaranya bahan baku yang dikeruk dari gunung gamping dengan skala besar akan cepat habis, sehingga tenaga kerja manusia dari masyarakat desa setempat otomatis berkurang karena beralih menggunakan mesin modern. Masyarakat warga sekitar menolak pendirian pabrik tersebut untuk dapat melestarikan penambang tradisional, sehingga perekonomian warga sekitar tetap berjalan lancar dan stabil sampai anak cucu kelak nanti. Gunung gamping di desa Sampung ini adalah satu-satunya sumber pangan dan mata pencaharian penduduk sekitar karena sebagian besar masyarakatnya tidak mempunyai lahan pertanian, sehingga hanya mengadalkan hasil dari pertambangan gamping tersebut, jika pendirian pabrik tersebut terus dilakukan maka sumber pendapatan masyarakat akan mati. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Sidul Ketua RT 03/RW04 desa Sampung, yang menyatakan bahwa :

> *"Niku seng marai rugi nek di enteni pabrik gamping niku bahan baku yang cepat habis, terus tenaga manusia otomatis banyak yang berkurang. Semakin banyak alat mesin yang masuk otomatis tenaga kerja berkurang, jadi kita itu melestarikan penambang tradisional, agar perekonomian disitu ini tetap lancar sampai anak cucu,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *karena gunung ini satu-satunya sumber pangandi desa ini, kenapa karena warga sini tidak punya lahan sawah"*[72]

Pabrik gamping mempunyai rencana yaitu gunung gamping akan dikeruk dengan kedalam 250 meter, hal ini akan menimbulkan bahan baku gamping mentah yang cepat habis sehingga masyarakat tidak setuju jika pabrik tersebut didirikan, karena jumlah masyarakat di desa Sampung yang banyak bukan hanya ratusan yaitu ribuan, masyarakat akan menjadi kelaparan karena sumber pendapatan yang mati akbat bahan baku yang digunakan cepat habis. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Sidul Ketua RT 03/RW04 desa Sampung, yang menyatakan bahwa :

> *"dulu kan ada rencana mau di keruk dengan kedalaman sampai250 meter mas, mau jadi apa sini?, padahal warga sekitar sini itu bukan cuma ratusan ada ribuan, walaupun yang kerja itu ya gak semua nya kerja, tapi kan pusat ekonomi sumber pangan nya darisitu".*[73]

b. Pencemaran udara di sekitar lingkungan desa Sampung.

Dengan berdirinya pabrik gamping di desa Sampung tersebut dampak lain yang ditimbulkan adalah pencemaran/polusi udara yang disebabkan oleh pencemaran udara dari djebu gamping mentah yang tidak bisa hancur. Asal gamping adalah batu, batu jika dikeruk dengan skala besar akan menimbulkan debu yang sangat menggangu pernapasan seperti abu vulkanik. Tetapi jika gamping yang sudah masak jika terkena air saja akan

[72] SidulRT 03/RW04, *wawancara*, Ponorogo, 23 juni 2018
[73]SidulRT 03/RW04, *wawancara*, Ponorogo, 24 juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanyut. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Sidul Ketua RT 03/RW04 desa Sampung, yang menyatakan bahwa :

> *" Tapi yang jelas dengan adanya pabrik itu kan menimbulkan polusi, polusi gamping mentah itu kan gak bisa hancur, gampingkan dari batu, batu kalau dihancurkan seperti abu vulkanik itu kalo gamping yang sudah masak itu kena air aja kan hancur".*[74]

c. Sumber pangan/perekonomian warga mati.

Dampak lain yang ditimbulkan dari pendirian pabrik ini adalah pusat perekonomian warga yang mati, walaupun yang kerja tidak seberapa banyak tetapi warga sekitar hanya mengandalkan mata pencaharian dari penambangan tradisional tersebut. Walaupun disana ada pertokoan dan pasar, jika warga tidak bekerja sebagai penambang tidak mendapat uang maka tidak laku pertokoan dan pasar tersebut. Dengan berdirinya pabrik, pasar di desa Sampung tersebut akan mati, karena masyarakat kehilangan mata pencaharian sebagai penambang tradisional. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Sidul Ketua RT 03/RW04 desa Sampung, yang menyatakan bahwa :

> *" warga sekitar sini itu dengan adanya pabrik kehilangan kerjaan mas walaupun disana ya disana itu pertokoan, pasar, tapi kalo orang-oranggak kerja gak ada uang kan gak laku, berantai, ini kalo ada pabrik pasar kita ini akan mati jelas itu mas".*[75]

d. Sulitnya mendapatkan air bersih.

Dengan berdirinya pabrik gamping tersebut dampak lain yang ditimbulkan adalah kesulitan mendapat air karena lahan tambang yang

[74]Sindupemuda desa Sampung, *wawancara*, Ponorogo, 25 juni 2018
[75]Bagus RT04/RW04, *wawancara*, Ponorogo, 27 juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikeruk dengan skala besar, otomatis akan mematikan ekosistem sekitar seperti tumbuhan dan pepohonan yang dapat menimpan cadangan air. Oleh sebab itu masayarakat warga sekitar melestarikan dan menanami hutan pada lahan yang tidak dijadikan pertambangan guna untuk menyimpan cadangan air. Hal ini terbukti dengan adanya hutan yang dilestarikan warga sekitar desa Sampung yang letaknya jauh dari pertambangan mudah mendapatkan air bersih, warga sekitar yang mempunyai lahan pertanian juga mudah mendapat air karena adanya hutan yang dilestarikan warga desa Sampung sekitar. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Sidul Ketua RT 03/RW04 desa Sampung, yang menyatakan bahwa :

> *"Tanah tambang yang tidak ditanami itu dibuat hutan, sekarang sudah terbukti daerah sampung yang sana itu mata airnya mudah sekarang ya karena ada hutan yang dilestarikan oleh warga sekitar, karena batu gamping adalah kas penyimpanan air sebenarnya kalau ini lestari yang enak bukan warga sini, yang punya sawah sawah itu airnya mudah didapat".*[76]

e. Pembatasan tenaga kerja.

Dampak lain yang ditimbulkan dari pendirian pabrik tersebut adalah pembatasan tenaga kerja, yaitu pabrik hanya membutuhkan sekitar 25 orang pekerja. 25% harus dari pabrik tersebut atau orang bawaan, jadi masyarakat desa setempat dibatasi untuk dapat bekerja di pabrik tersebut, meskipun ada hanya sekitar 15 orang itupun pekerja kasar. Hal tersebut dapat membuat warga setempat resah karena kehilangan mata pencaharian dan

[76] Bagus RT04/RW04, *wawancara*, Ponorogo, 24 juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapatannya dikarenakan pembatasan tenaga kerja yang dilakukan pabrik tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Sidul Ketua RT03/RW04 desa Sampung, yang menyatakan bahwa :

> ***"****Jadi begini mas, katanya boleh masyarakat setempat bekerja di pabrik itu, tapi kan gini mas pabrik tu kan cuma membutuhkan sekitar 25 orang pekerja, itu sekitar 25% itu tenaga yang harus bekerja yang punya pabrik, pokoknya kalau dihitung masayarkat sekitar yang bias bekerja di pabrik cuma 15 orang, dan itupun pekerja kasar. Sekarang mas ya orang-orang sini orangtua iturata-rata pendidikannya kan minim, bisanya cuma kerja kasar,jadi menurut warga sini ada pabrik maupun gak ada pabriksama".*[77]

f. Meningkatkan jumlah pengangguran

Dengan berdirinya pabrik gamping tersebut dampak lain yang ditimbulkan adalah meningkatnya jumlah pengangguran karena warga desa Sampung yang sebelumnya menjadi penambang tradisonal semenjak adanya pabrik kini menjadi tidak menambang atau menigkatnya jumlah pengagguran karena hanya sebagia warga yang bekerja di pabrik tersebut yaitu tenaga yang dibutuhkan hanya 15 orang, sehingga kesejahteraan masyarakat hanya meningkat sedikit yaitu hanya yang bekerja di pabrik saja.Hal ini dijelaskan oleh Bapak Sugeng selaku orang umum di Desa Sampung :

> *"Sak ngertiku enek e pabrik malah okeh negatif e mas koyo warga kene wes ra iso nambang maneh mergo di alihno gae mesin modern, la nek koyo ngono wong kene arep mangan opo mas otomatis mateni pangan e wong kene"*[78]

---

[77]SidulRT03/RW04, *wawancara,* Ponorogo, 23 juni 2018
[78]Sugeng Orang Umum, *wawancara,* Ponorogo, 23 juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjabaran diatas mengenai pembangunan pabrik batu gamping di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo selanjutnya akan di bahas melalui teori politi hijau.

Teori Politik Hijau menurut Andrew Dobson, yang menyatakan pendapatnya menolak pandangan *antroposentrisme* dan perlu adanyabatasan pertumbuhan, yang merupakan penyebab munculnya krisis lingkungan secara alami. Pandangan Politik Hijau ini merupakan pengalaman dari pertumbuhan ekonomi secara *eksploitasi* yang merupakan penyebab dari kerusakan lingkungan yang ada sekarang ini. Cara pandang *antroposentris* ini menyebabkan manusia mengeksploitasi dan mengurassumber daya alam dengan sebesar-besarnya demi kelangsungan hidupnya. Pada penelitian ini pelaku industri yaitu pabrik batu gamping di desa Sampung mengeksploitasi dan menguras sumber daya alam dengan melakukan pengerukan penambangan batu gamping dengan skala besar. Cara pandang *antroposentris* inilah yang digunakan oleh Pabrik Batu Gamping dalam pelaksanaan operasionalnya.

Berikut adalah bentuk permasalah lingkungan yang terjadi sejak berdirinya pabrik gamping di desa Sampung :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4. 2

Bentuk permasalahan lingkungan sejak pendirian pabrik

No.	Permasalahan lingkungan	Keterangan
1.	Bahan baku yang cepat habis	Dampak dari pendirian pabrik tersebut diantaranya bahan baku yang dikeruk dari gunung gamping dengan skala besar akan cepat habis, sehingga tenaga kerja manusia dari masyarakat desa setempat otomatis berkurang karena beralih menggunakan mesin modern. Masyarakat warga sekitar menolak pendirian pabrik tersebut untuk dapat melestarikan penambang tradisional, sehingga perekonomian warga sekitar tetap berjalan lancar dan stabil sampai anak cucu kelak nanti. Gunung gamping di desa Sampung ini adalah satu-satunya sumber pangan dan mata pencaharian penduduk sekitar karena sebagian besar masyarakatnya tidak mempunyai lahan pertanian, sehingga hanya mengadalkan hasil dari pertambangan gamping tersebut, jika pendirian pabrik tersebut terus dilakukan maka sumber pendapatan masyarakat akan mati.
2.	Pencemaran Udara	Dengan berdirinya pabrik gamping di desa Sampung tersebut dampak lain yang ditimbulkan adalah pencemaran / polusi udara yang disebabkan oleh pencemaran udara dari debu gamping mentah yang tidak bisa hancur. Asal gamping adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		batu, batu jika dikeruk dengan skala besar akan menimbulkan debu yang sangat menggangu pernapasan seperti abu vulkanik. Tetapi jika gamping yang sudah masak jika terkena air saja akan hanyut.
3.	Sumberpangan/ perekonomian warga mati.	Dampak lain yang ditimbulkan dari pendirian pabrik ini adalah pusat perekonomian warga yang mati, walaupun yang kerja tidak seberapa banyak tetapi warga sekitar hanya mengandalkan mata pencaharian dari penambangan tradisional tersebut. Walaupun disana ada pertokoan dan pasar, jika warga tidak bekerja sebagai penambang tidak mendapat uang maka tidak laku pertokoan dan pasar tersebut. Dengan berdirinya pabrik, pasar di desa Sampung tersebut akan mati, karena masyarakat kehilangan mata pencaharian sebagai penambang tradisional.
4.	Kesulitan mendapat air bersih	Dengan berdirinya pabrik gamping tersebut dampak lain yang ditimbulkan adalah Kesulitan mendapat air karena lahan tambang yang dikeruk dengan skala besar, otomatis akan mematikan ekosistem sekitar seperti tumbuhan dan pepohonan yang dapat menimpan cadangan air. Oleh sebab itu masayarakat warga sekitar melestarikan dan menanami hutan pada lahan yang tidak dijadikan pertambangan guna untuk menyimpan cadangan air. Hal ini terbukti dengan adanya hutan yang dilestarikan warga sekitar desa Sampung yang letaknya jauh dari pertambangan mudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		mendapatkan air bersih, warga sekitar yang mempunyai lahan pertanian juga mudah mendapat air karena adanya hutan yang dilestarikan warga desa Sampung sekitar.
5.	Pembatasan tenaga kerja	Dampak lain yang ditimbulkan dari pendirian pabrik tersebut adalah pembatasan tenaga kerja, yaitu pabrik hanya membutuhkan sekitar 25 orang pekerja. 25% harus dari pabrik tersebut atau orang bawaan, jadi masyarakat desa setempat dibatasi untuk dapat bekerja di pabrik tersebut, meskipun ada hanya sekitar 15 orang itu pun pekerja kasar. Hal tersebut dapat membuat warga setempat resah karena kehilangan mata pencaharian dan pendapatannya dikarenakan pembatasan tenaga kerja yang dilakukan pabrik tersebut.
6.	Meningkatkan jumlah penganggguran	Dengan berdirinya pabrik gamping tersebut dampak lain yang ditimbulkan adalah meningkatnya jumlah pengangguran karena warga desa Sampung yang sebelumnya menjadi penambang tradisonal semenjak adanya pabrik kini menjadi tidak menambang atau menigkatnya jumlah pengagguran karena hanya sebagia warga yang bekerja di pabrik tersebut yaitu tenaga yang dibutuhkan hanya 15 orang, sehingga kesejahteraan masyarakat hanya meningkat sedikit yaitu hanya yang bekerja di pabrik saja.

Sumber : wawancara Sidul ketua RT 03/ RW 04 desa Sampung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai masalah lingkungan tersebut diatas yang terjadi di Desa Sampung dikarenakan proses pembangunan oleh Pabrik batu gamping kemudian mendukung teori Politik Hijau *(Green Politik*) yang dikemukakan oleh Dobson yang menyebutkan ada tiga argumentasi penting. Pertama adalah solusi teknologi tidak dapat mengatasi permasalahan lingkungan. Solusi teknologi tidak mampu menyelesaikan krisis yang ada namun hanya mampu menunda krisis tersebut. Hal ini bertolak belakang dengan pandangan kaum modernis yang menganggap bahwa solusi bagi permasalahan lingkungan adalah pengetahuan dan teknologi. Argumentasi kedua yaitu peningkatan pertumbuhan berarti penumpukan bahaya yang mampu berakhir pada bencana. Semakin cepat pertumbuhan, maka semakin sempit ruang yang ada dan kemampuan untuk menampung pertumbuhan yang semakin meningkatpun semakin berkurang. Argumentasi ketiga adalah permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan pada dasarnya memiliki keterkaitan satu sama lain.

Inti dari pemahaman kelompok lingkungan adalah menentang norma dan praktek ideologi dominan yaitu kapitalisme ekonomi dan asumsi dasar bahwasanya pertumbuhan ekonomi secara *eksploitasi* yang merupakan penyebab dari kerusakan lingkungan. Dalam hal ini telah dilakukan oleh Pabrik batu gamping yang melakukan berbagai aktvitas yang merugikan lingkungan, seharusnya dalam proses pembangunan tesebut terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengawasan dari berbagai pihak yang berwenang, pengawasan menjadi sesuatu yang sangat penting *(urgent)* untuk dilakukan, sebagai upaya pengendalian dalam pengurangi pencemaran dan kerusakan lingkungan. Usaha dan tindakan yang dilakukan oleh warga tentunya akan sia-sia apabila tidak didukung oleh pemerintah dan pejabat terkait untuk proses pengawasan tersebut, kemudian perlu dipahami bahwa Kewajiban ada di tangan pemerintah akan tetapi tanggungjawab berada di tangan semua komponen masyarakat.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dengan adanya pembangunan pabrik batu gamping di desa Sampung Kecamatan Sampung Kab. Ponorogo, bahwa terdapat dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan diantaranya dampak positif seperti batu mentah cepat laku, dan tidak ada musim sepi, dan menyerap lapangan kerja. Dampak negatif yang ditimbulkan diantaranya bahan baku gamping mentah yang cepat habis, pencemaran udara disekitar lingkungan desa Sampung, sumber pangan/ perekonomian warga mati, sulitnya mendapatkan air bersih, pembatasan tenaga kerja. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui dengan adanya pembangunan pabrik batu gamping di desa Sampung Kecamatan Sampung Kab. Ponorogo banyak menimbulkan dampak negatif daripada dampak positif, sehingga reaksi masyarakat menolak di bangunnya pabrik tersebut karena banyak menimbulkan dampak negatif yang merugikan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Reaksi Warga Desa Sampung, Kecamatan Sampung, KabuapatenPonorogo Pada Pembangunan Pabrik Batu Gamping.

Pada rumusan masalah kedua dari penelitian ini membahas tentang reaksi warga desa Sampung pada pembangunan pabrik batu gamping dalam hal ini akan dibahas melalui kacamata atau menggunakan pandangan Teori Konflik Ralf Dahrendorf. Berdasarkan posisi pelaku yang berkonflik. Konflik Vertikal merupakan konflik antar komponen masyarakat di dalam satu struktur yang memiliki hierarki. Dalam penelitian ini konflik yang terjadi antara atasan dengan bawahan yaitu antara pimpinan pabrik batu gamping dengan masyarakat desa Sampung.

1. Reaksi warga pada pembangunan pabrik gamping tersebut adalah warga menolak karena pabrik tersebut hanya dimiliki oleh badan perseorangan.

   Berdirinya pabrik tersebut tidak diuntungkan karena hanya milik badan perseorangan, sehingga masyarakat tidak tahu pabrik tersebut milik siapa dikarenakan pabrik ini bersifat tertutup dan seperti tidak mau diketahui asal-usulnya oleh masyarakat, dan sebelumnya tidak ada sosialisasi atau ijin kepada masrakat setempat mengenai pendirian pabrik tersebut. Hal ini justru menimbulkan reaksi pro dan kontra antara masyarakat dengan pendiri pabrik gamping tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Sidul Ketua RT 03/RW04 desa Sampung, yang menyatakan bahwa :

   > *“ Yang jelas pabrik itu tidak diuntungkan karena apa. Pabrik Itu hanya milik perseorangan, cuma dia itu hanya numpang sajayang*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *punya sampai sekarang gak tau milik nya siapa, PT nya gak tahu namanya mas, semua itu serba tertutup, gak ada omongan padawarga tiba tiba langsung datang".*[79]

2. Reaksi warga pada pembangunan pabrik gamping tersebut adalah warga menolak karena pabrik tersebut tidak memiliki ijin dari lingkungan sekitar.

   Berdirinya pabrik gamping ini tidak disertai ijin, baik ijin dari warga setempat maupun ijin HO dan sebagainya, tetapi sekarang diganti dengan ijin AMDAL (Analisis dampak lingkungan) dalam AMDAL tersebut disebutkan harus ada persetujuan dari masyarakat mengenai pembangunan pabrik tersebut, tetapi sampai pendiriannya pun masyarakat tidak diberi sosialisasi dan tidak mendapat ijin dari masyarakat untuk didirikannya pabrik gamping tersebut. Hal ini membuat warga setempat menolak pendirian pabrik tersebut" Hal ini dijelaskan oleh Bapak Sidul Ketua RT 03/RW04 desa Sampung, yang menyatakan bahwa :

   > *" Kalau masalah ijin sebenarnya ya, kalau ijin itu kalau sekarang satu paket ya umpama ada ijin harus disetujui lingkungan, harusmencapai ijin HO sebagainya itu. Tapi kalau sekarang ijin HO itu gak ada diganti apa itu AMDAL, dalam AMDAL itu kan ada persetujuan lingkungan juga, sebenarnya cuma pindah namasaja, beda tapi sama".*[80]

3. Reaksi warga pada pembangunan pabrik gamping tersebut adalah hampir semua warga menolak dengan cara melakukan demo di depan kantor DPR Ponorogo dan di ESDM Surabaya.

---

[79]SidulRT03/RW04, *wawancara,* Ponorogo, 23 juni 2018
[80]Bagus RT04/RW04, *wawancara,* Ponorogo, 23 juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk reaksi warga terhadap pendirian pabrik gamping tersebut adalah hampir semua warga desa Sampung menolak walaupun sebenarnya yang pro dihitung dengan jari saja bisa. Bentuk penolakan masayarakat dengan cara melakukan aksi demo di depan kantor DPR Ponorogo, di depan pendopo kantor Pemkab Ponorogo dan perwakilan dari masyarakat juga ikut ke kantor ESDM yang berada di Surabaya. Aksi ini bertujuan untuk menolak didirikan nya pabrik tersebut karena banyak menimbulkan dampat negatif bagi masyarakat.Selain itu aksi ini bertujuan untuk meminta tambang segera dibuka karena isisnya habis maka meminta kepada ESDM untuk dibuatkan ijin, selain itu demo ini bertujuan untuk menolak ijin pendirian pabrik, masyarakat hanya meminta ijin nya tambang saja. Aksi demo ini dilakukan 2 kali dengan perwakilan sekitar 10 orang warga yang ikut dalam demo ke ESDM Surabaya. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Sidul Ketua RT 03/RW04 desa Sampung, yang menyatakan bahwa :

> *" Gejolak nya kita demo ke kabupaten bahkan kita pernahdemo ke Surabaya, kalau di ESDM itu pertama itu kita mintatambang segera dibuka kan isinya habis minta ke ESDMdibuatkan ijin, warga sini yang demo kesana, selepas itukita demo menolak ijinnya pabrik itu, kita cuma minta ijinnyatambang saja, menolak ijinnya pabrik itu kita kesana 2 kaliyang ke Surabaya itu ada sekitar 10 orang".*[81]

[81]Sidul RT03/RW04, *wawancara,* Ponorogo, 23 juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada rumusan masalah kedua dari penelitian ini membahas tentang reaksi warga pada pembangunan pabrik batu gamping di desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kab. Ponorogo. Diantaranya adalah :

Tabel 4. 3

Bentuk reaksi warga pada pembangunan pabrik batu gamping

No.	Bentuk reaksi warga	Keterangan
1.	Warga menolak karena pabrik tersebut hanya dimiliki oleh badan perseorangan	Berdirinya pabrik tersebut tidak diuntungkan karena hanya milik badan perseorangan, sehingga masyarakat tidak tahu pabrik tersebut milik siapa dikarenakan pabrik ini bersifat tertutup dan seperti tidak mau diketahui asal-usulnya oleh masyarakat, dan sebelumnya tidak ada sosialisasi atau ijin kepada masrakat setempat mengenai pendirian pabrik tersebut. Hal ini justru menimbulkan reaksi pro dan kontra antara masyarakat dengan pendiri pabrik gamping tersebut.
2.	Warga menolak karena pabrik tersebut tidak memiliki ijin dari lingkungan sekitar	Berdirinya pabrik gamping ini tidak disertai ijin, baik ijin dari warga setempat maupun ijin HO dan sebagainya, tetapi sekarang diganti dengan ijin AMDAL (Analisis dampak lingkungan) dalam AMDAL tersebut disebutkan harus ada persetujuan dari masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		mengenai pembangunan pabrik tersebut, tetapi sampai pendiriannya pun masyarakat tidak diberi sosialisasi dan tidak mendapat ijin dari masyarakat untuk didirikannya pabrik gamping tersebut. Hal ini membuat warga setempat menolak pendirian pabrik tersebut”
3.	Upaya warga untuk menyelesaikan permasalahan dengan pabrik gamping dengan cara melakukan demo di depan kantor DPR Ponorogo dan di ESDM Surabaya.	Bentuk reaksi warga terhadap pendirian pabrik gamping tersebut adalah warga menolak dengan cara melakukan aksi demo di depan kantor DPR Ponorogo, di depan pendopo kantor Pemkab Ponorogo dan perwakilan dari masyarakat juga ikut ke kantor ESDM yang berada di Surabaya. Aksi ini bertujuan untuk meminta tambang segera dibuka karena isisnya habis maka meminta kepada ESDM untuk dibuatkan ijin, selain itu demo ini bertujuan untuk menolak ijin pendirian pabrik, masyarakat hanya meminta ijin nya tambang saja. Aksi demo ini dilakukan 2 kali dengan perwakilan sekitar 10 orang warga yang ikut dalam demo ke ESDM Surabaya.

Sumber : wawancara Sidul ketua RT 03/ RW 04 desa Sampung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konflik yang terjadi di masyarat warga dan pelaku industri di desa Sampung sementara jika dianalisis, maka pendekatan teori yang digunakan adalah Teori konflikRalf Dahrendorf untuk menganalisis tentang dampak pembangunan pabrik batu gamping terhadap lingkungan warga desa Sampung. Karena teori ini di anggap relevan dengan judul tersebut dimana dalam suatu masyarakat itu selalu berada dalam proses perubahan yang ditandai dengan adanya pertentangan-pertentangan yang terjadi secara terus menerus seperti penolakan warga dengan adanya pabrik tersebut ditunjukkan melalui aksi demo. Kekuasaan dan juga wewenang dapat merubahan posisi atau struktur yang telah ada. Dari wewenang dan kekuasaan tersebut yang tidak berjalan dengan seimbang yang senantiasa membawa individu pada posisi atas dan posisi bawah yang akan menimbulkan dua golongan yang saling bertentangan yang mana golongan yang berkuasa ingin mempertahankan status quo sedangkan yang dikuasai ingin selalu mengalami perubahan. Dahrendraf membedakan golongan tersebut menjadi dua golongan yaitu kelompok semu dan kelompok kepentingan.

Pembangunan pabrik batu gamping ini dimana kekuasaan dan wewenang tidak berjalan dengan seimbang yang akhirnya menimbulkan dua golongan atau kelompok pertama yaitu kelompok yang mendukung (pro) dengan kelompok yang menolak (kontra) terhadap pembangunan pabrik batu gamping di desa Sampung tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Upaya-upaya Untuk Mengatasi Konflik

Pada kasus ini konflik antara masyarakat atas dan bawah yaitu pelaku industri Pabrik batu gamping dengan masyarakat warga desa Sampung yang saling bertikai dan pada akhirnya masyarakatberusaha untuk melakukan aksi demo di depan gedung Pemkab Ponorogo, di depan Kantor DPRD, Dan di ESDM Surabaya sehingga pemilik pabrik menjadi jera dan perlahan alat berat nya di angkut kembali. Seperti yang telah di ungkapkan oleh Pak Sugeng Orang Umum yang mengatakan :

> *"Sebenanarnya tidak ada penyelesaian nya mas, tapi semua warga sini setuju jika pabrik tersebut dialihkan tidak jadi dibangun di desa Sampung ini dengan cara melakukan demo terus menerus, ya mungkin pemilik pabrik tersebut sudah capek jadi perlahan ya angkat kaki dan semua alat alat nya di angkut kembali sejak Mei 2018 kemarin"*[82]

Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut hanya sebagian warga desa Sampung yang ikut dalam aksi demo tersebut dikarenakan warga desa Sampung terpecah menjadi dua kelompok yaitu kelompok (pro) mendukung dan kelompok (kontra) menolak pembangunan pabrik batu gamping tersebut, dibuktikan dengan hasil wawancara dari salah satu Pemuda di desa Sampung yaitu Sindu, mengatakan :

> *"Ya hampir seluruh warga Sampung ikut menyelesaikan dengan aksi Demo mas, meskipun ada warga yang mendukung dan tidak ikut aksi ini tapi kami ya tetap berjuang sampai titik*

[82]Sugeng, *wawancara*, sebagai masyarakat umum desa Sampung, Ponorogo, 26 juli 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

darah penghabisan karna bagaimanapun gunung gamping ini adalah satu satu nya sumber ekonomi warga sampung mas, kalau di bangun pabrik mau makan apa kita"[83]

[83] Suparmi, *wawancara*, sebagai masyarakat umum desa Sampung, Ponorogo, 26 juli 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dampak pembangunan Pabrik Batu Gamping di Desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo hasil penelitian yang diperoleh adalah dampak pembangunan pabrik batu gamping di Desa Sampung diantaranya terdiri dari dampak positif yang didukung oleh warga yang pro: dengan pendirian ada lowongan pekerjaan, memperbaiki ekonomi masyarakat (perkerja/kariawan gaji UMR). Dampak negatif yang didukung oleh warga yang pro: penyemaran udara, warga terkena penyakit ISPA. Dampak negatif yang didukung oleh warga yang kontra: penyemaran udara, sulitnya air bersih, perekonomian warga mati karena adanya pembangunan pabrik batu gamping, warga terkena penyakit ISPA.
2. Reaksi warga pada pembangunan pabrik gamping tersebut yang pro adalah mendukung pembangunan batu gamping tesebut. Reaksi warga yang kontra hampir seluruh warga desa Sampung menolak berdirinya pabrik tersebut. Dikarenakan pabrik tersebut tidak memiliki ijin usaha dan ijin lingkungan, selain itu pabrik tersebut hanya dimiliki oleh badan perseorangn bukan dari pemerintah daerah, sehingga warga menolak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

degan melakukan aksi demo di depan pendopo atau kantor Pemkab Ponorogo, di depan kantor DPRD Ponorogo, dan juga di ESDM Surabaya, aksi ini diikuti oleh beberapa perwakilan dari desa Sampung. Dan pabrik ditutup bulan Mei 2018

B. Saran atau Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diuraikan di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian terkait hasil temuan penelitian, pabrik gamping diharapkan dapat melihat kenyataan di lapangan bahwa warga desa Sampung telah mengalami dampak baik sosial kesehatan dan lain sebagainya disebabkan oleh berdirinya pabrik gamping tersebut, kemudian untuk warga diharapkan untuk lebih memperhatikan kondisi lingkungan sekitar lokasi pertambangan yang disebabkan oleh aktivitas pertambangan. Hal ini disebabkan rusaknya ekosistem di lingkungan sekitar sehingga mungkin dapat menimbulkan masalah seperti terjadinya tanah longsor akibat aktivitas penambangan yang terus menerus dapat membahayakan para pekerja tambang tradisional masyarakat setempat.Bagi pemerintah untuk dapat membantu warga dengan cara alat pengebor disiapkan atau dibuat yang cepat, dan membantu penjualan/memasarkan gamping matang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku

Jayadinata, Johara. "*Tata Guna Tanah dalam perencanaan Pedesaaan Perkotaan & Wilayah" ITBBandung.* 1999. Hlm. 154.

Ibit., hlm. 155.

Dharmawan, *Aspek-aspek dalam Sosiologi Industri*, (Bandung: Binacipta, 1986), hlm.18.

Herman Hidayat,*Politik Lingkungan: Pengelolaan Hutan Masa Orde Baru dan Reformasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 9

Ibid, 9

Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan GejalaPermasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup, 2011), hal 345.

Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998),hal.156

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.587.

Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal.99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal 68

Robert lawang, *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*, (Jakarta:universitas terbuka 1994).hal.53

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif edisi kedua,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hal 6

Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya (Jakarta: Fajar Interpratama, 2007), 107.

Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya (Jakarta: Fajar Interpratama, 2007), 107.

Burhan Bungin,Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, danIlmu Sosial lainnya (Jakarta: Fajar Interpratama, 2007), 107.

Burhan Bungin,*Metodologi Penelitian Sosial* (Airlangga University Surabaya: Press, 2001), 129.

Haris Herdiyansyah, *Metodologi penelitian kualitatif* (Jakarta: Salemba Empat, 2010), 118

Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D cetakan XXI* (Bandung: Alfabet, 2014), 277.

Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hal 288-289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.(Bandung: Alfabeta CV, 2010), hal 221

Herman Hidayat,*Politik Lingkungan: Pengelolaan Hutan Masa Orde Baru dan Reformasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 9

Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan GejalaPermasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup, 2011), hal 345.

Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998),hal.156

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.587.

Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal.99.

J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal 68

Robert lawang, *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*, (Jakarta:universitas terbuka 1994).hal.53

Dr. Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), hal.98

Kusnadi, *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*, (Malang : Taroda, 2002), hal. 67

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal.86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dr. Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), hal.102

Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan GejalaPermasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup, 2011), hal 361.

Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan GejalaPermasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup, 2011), hal 361.

J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal 68.

Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial,* (Bandung:Bina Cipta, 2006), hal.70

J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal 68.

Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan GejalaPermasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup, 2011), hal 377.

Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan GejalaPermasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup, 2011), hal 378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal 70.

Drs. Soetomo, *Masalah Sosial dan Pembangunan,* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995), hal.77

Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal.22.

Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal.25.

George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal.26.

George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal.26.

Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer,* (Jakarta: CV. Rajawali, 2000), hal.131.

George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern,* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.154.

George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal.26.

Sumber internet

Kilas Medan", Walhi Sumut: Aktor Pencemaran Lingkungan dilakukan Perusahaan dan Negara,http://kilasmedan.com/walhi-sumut-aktor-pencemaran-lingkungan-dilakukan-perusahaan-dan-negara/ (Diakses 24 Maret 2017, pukul 19.30)

"WALHI Jawa Timur", Database Krisis Ekologi di Jawa Timur,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tempo",WargaMojokertoTerdampakLimbahBeracunTuntutAirBersih, https://nasional.tempo.co/read/news/2017/03/24/058859110/warga-mojokerto-terdampak limbah-beracun-tuntut-air-bersih (Diakses 24 Maret 2017, pukul 20.41)

(http://id.wikipedia.org/wiki/pemb.berkelanjutan diakses tanggal 26/11/2010).

Sumber wawancara

Bandoyo, Wawancara pra penelitian tanggal 14 April 2018

Sidul ketua RT 03/RW04, *wawancara*, Ponorogo, 23 juni 2018

Sindu pemuda desa Sampung, *wawancara*, Ponorogo, 23 juni 2018

Bagus RT04/RW04, *wawancara*, Ponorogo, 27 juni 2018

Pak Sugeng, *wawancara*, sebagai masyarakat umum desa Sampung, Ponorogo, 26 juli 2018

Pak Suparmi, *wawancara*, sebagai masyarakat umum desa Sampung, Ponorogo, 26 juli 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id